Luluk Fajriyah Izzah Maulida

Perspektif Pendidikan ANAK USIA DINI Dalam Al Qur'an

Kajian Surat Luqman Ayat 12-19

Editor
Dr. H. Abd. Mu'is, S.Ag., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Editor
Dr. H. Abdul Muis, M.Si

Perspektif

PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI Dalam al-Qur'an

Kajian Surat Luqman Ayat 12-19

Luluk Fajriyah Izzah Maulida

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN : Kajian Surat Luqman Ayat 12-19

Penulis:
Luluk Fajriyah Izzah Maulida

Editor:
Dr. H. Abdul Muis, M.Si

Layout:
Khairuddin

Cetakan I:
September 2020

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-414-095-3

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian karya buku ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan selesainya karya ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis sejal awal sampai akhir penulisan karya ini.

Ucapan terima kasih tersebut penulis tujukan kepada yang terhormat:

1. Abi, Ibu, Suami dan Anakku tersayang, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini

2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharno, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Syamsun Ni‟‟am, M.Pd selaku pembimbing, yang telah memberi kemudahan dalam perumusan judul karya ini
4. Bapak Khoirul Faizin, M. Ag selaku dosen yang kasih telah memberi motivasi dan masukan terhadap proses penyelesaian karya ini
5. Bapak Drs. H. M. Yusuf Ridlwan, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan karya ini

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Untuk itulah maka penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya karya ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kembali kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khusunya dan bagi para pembaca pada umumnya.
Amin ya robbal „alamin……

Jember, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Bab I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan dalam kehidupan, baik keberhasilan dari sisi sosial kemasyarakatan maupun kehidupan beragama. Semua itu berakar dari pendidikan yang di peroleh selama hidup. Oleh karena itu, seharusnya di pahahami makna dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2009: 4).

Hal tersebut juga di perkuat dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Jenis pendidikan itu sendiri terbagi menjadi tiga jenis yaitu: pertama, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjengjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjengjang seperti kelompok belajar, majelis ta'lim, lembaga kursus dll. Ketiga, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, agar potensi atau kemampuan tersebut dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan di besarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari setiap manusia.

Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik

ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-ananknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu dalam kandungan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 177).

"Pendidikan bisa dikatakan sebagai investasi seumur hidup, karena sejak manusia di dalam kandungan sampai akhir hidupnya tetap membutuhkan pendidikan, hal tersebut di perlukan sebagai bekal mereka dalam menjani kehidupan" (Hasbullah, 2009: 64).

Hal tersebut sebagaimana sabda Rosulullah SAW,

اطلب العلم من المهد الى اللحد

"Tuntutlah ilmu dari buaian ibu (lahir) sampai ke liang lahat (wafat) (Muchtar, 2008: 13)".

Hal tersebut juga di pertegas dalam undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 4 pasal 5 bahwa, setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Hal itu berarti bahwa setiap warga negara harus di didik sejak dari baru dilahirkan sampai meninggal dunia. Terutama pada awal tahun dari kehidupannya (0-6 tahun) tahun tersebut disebut sebagai masa keemasan perkembangan pada seorang anak, yang di sebut dalam dunia pendidikan sebagai pendidikan anak usia dini.

Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spirtual (Diana Mutiah, 2010: 2).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Anak adalah anggota keluarga dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman

يايها الذين امنوا قوا انفسكم و اهليكم نار: ...

"wahai orang-oran beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka…(QS.At-Tahrim : 6)", (Departemen Agama RI, 2006: 243).

Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Apabila orang tua dan kakak-kakaknya berbuat susila, maka akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak. Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar ataupun lebih-lebih lagi secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses transformasi dan internalisasi nila-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menerapkan dan meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam

hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya di biasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan.

Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami hidup keagamaan. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lainnya, karena pada saat itu anak mempunyai sifat wordering atau heran sebagai salah satu faktor untuk mempengaruhi spiritual reality (Hasbullah, 2009: 43-44).

Hal tersebut di perjelas sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تَنْتِجُ الْبَهِيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

(رواه البخاري ومسلم)

"setiap anak dilahirkan dalam kedaan fitroh atau suci, maka keduan orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi,

sebagaimana seekor binatang dalam keadaan sempurna anggota tubuhnya, maka apakah kamu melihat ada yang terpotong telinganya.(H. R. Al-Bukhari dan Muslim), (Munawaroh, 2011: 17)".

Demikian juga dalam surat Ar-Rum ayat 30 :

فأ قم وجهك الدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لاتبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لايعلمون

"hadapkalah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetapkanlah pada fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum 30)".

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung pada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya dan perkembangannya.

Realitas ini memperjelas bagaimana pentingnya peran orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan ter-hadap anak didiknya. Agama yang akan dianut anak didik semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini sudah harus ditanamkan sejak anak didik itu masih dalam usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kelak anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

Karena itu al-Qur'an mengkongkritkan bagaimana Luqman sebagai orang tua dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya seperti disebutkan dalam surat

Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah nyata-nyata kedzaliman yang besar (Q.S. Luqman 13)". (Zuhairini, 2004: 171-172)

Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama di dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman, termasuk didalamnya masalah pendidikan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tantang pendidikan, salah satu di antaranya adalah surat Luqman khususnya pada ayat 12-19. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam mandidik anak dan tentang pendidikan Islam yang meliputi, pendidikan tauhid (aqidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Tujuan dari pada pentingnya pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya mendeskripsikan betapa pentingnya peran orang tua dan pendidikan terhadap pendidikan anak, sehingga dapat membawa anak menjadi insan kamil yang memiliki akhlak mulia, serta memberikan informasi kepada orang tua tentang nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak dan moral yang perlu ditanamkan kepada anak.

Dalam surat Luqman ayat 12-19 juga menjelaskan tentang metode pendidikan yang harus di terapkan orang tua kepada anak-anaknya. Dianatara metode pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah metode ceramah (nasehat), keteladanan, pembiasaan, diskusi (dialog), dan perumpamaan.

Penting sekali bagi para pendidik, orang tua maupun calon orang tua untuk mengetahui dan mempelajarai bagaimana sosok Luqman dalam mendidik anaknya dan metode-metode yang Luqman terapkan dalam mendidik anaknya, agar para pendidik, orang tua dan calon orang tua juga dapat menerapkannnya dalam kehidupannya.

Karena itu peneliti tertarik untuk menelaah dan menganalisis lebih dalam tentang bagaimana upaya orang tua dalam mendidik anaknya khususnya pada saat usia dini melalui penelitian kepustakaan yang berjudul "PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)".

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut degan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum terpecahkan secara memuaskan. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya (STAIN, 2012: 45)

Menurut Guba dalam Moleong masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya (Moleong, 2010: 93).

Oleh karena itu, perumusan masalah merupakan hal yang

sangat penting yang diharapkan mampu membantu sistematisasi isi dari seluruh proses penelitian karya ilmiah ini. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Fokus Masalah

Bagaimana Persepektif Pendidikan Anak Usia Dini Dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 ?

2. Sub Fokus Masalah

a. Apa tujuan dari pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 ?
b. Bagaimana metode pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, maka tujuan peneliti ini adalah:

1. Tujuan umum

Untuk mendeskripsikan persepektif pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

2. Tujuan khusus
   a. Untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.
   b. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Teoritis

a. Dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam khususnya dalam pendidikan anak usia dini.
b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peneliti.
c. Dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti sesuai dengan kualifikasi jurusan peneliti.
d. Dapat menambah pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk memahami pendidikan Islam.

2. Praktis

a. Hasil penelitian kajian pustaka diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademik di lembaga pendidikan STAIN Jember sehingga proses pendidikan Islam bisa lebih baik lagi ke depan.
b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh lembaga tentang pembinaan pendidikan bagi anak usia dini dalam pendidikan Islam.
c. Hasil penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat dijadikan literatur ilmiah oleh lembaga STAIN Jember untuk menambah koleksi khazanah ilmu pengetahuan bagi dinamika keimuan kalangan akademisi.

E. Definisi Istilah

1. Persepektif

Persepektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain-lainnya. Dalam hal ini persepektif

yang dimaksud merupakan suatu sudut pandang peneliti tentang pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

2. Pendidikan anak usia dini

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa :

> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pensdidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2011: 4).

3. Al-Qur'an

Menurut kalangan pakar ushul fiqih, fiqih dan bahasa arab, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir (berangsur-angsur), yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas , (Rosihon, 2008: 34).

4. Surat Luqman Ayat 12-19

Pengertian surat Luqman ayat 12-19 adalah sekelompok ayat dalam al-Qur'an yang diberi nama Luqman, yang mana Luqman merupakan seorang ayah yang bijaksana, perkataannya mengandung hikmah, sehingga namanya diabadikan dalam al-

Qur'an dan pesan-pesan pendidikannya terkandung dalam ayat 12-19.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan anak pada usia dini dilakukan pada saat anak berumur 0 – 6 tahun, karena pada tahuntahun tersebut merupakan tahun atau periode ke-emasan) *the golden ages*) perkembangan dan pertumbuhan anak. Periode ke-emasan merupakan periode ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Dalam hal pendidikan juga harus ditanamkan pada anak sejak dini terutama pendidikan agama, dengan harapan keagamaan tersebut tertanam dalam diri anak.

Al-Qur'an sebagai pedoman manusia, didalamnya terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pendidikan, salah satunya dalam surat Luqman ayat 12-19. Ayatayat tersebut menjelaskan unsur-unsur pendidikan yang di anjurkan untuk diajarkan kepada anak sejak dini, seperti larangan syirik, berbakti kepada kedua orang tua, melakukan sholat dll.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memproleh data penelitiannya baik berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian (Zed, 2004: 1).

Menurut Zed ada empat ciri utama dalam kajian kepustakaan dan empat ciri tersebut akan mempengaruhi cara kerja hasil penelitian. Empat ciri tersebut adalah: *pertama*, peneliti tidak berhubungan langsung di lapangan atau saksi mata berupa

kejadian, orang atau benda-benda lainnya, akan tetapi berhubungan langsung dengan teks berupa buku bacaan. *Kedua*, data pustaka sifatnya siap pakai, peneliti tidak harus pergi kemana-mana dalam menggali data dan informasi, kecuali hanya berhadapan dengan sumber yang tersedia di perpustakaan atau media bacaan lain. *Ketiga*, pada umumnya data pustaka diperoleh merupakan data sekunder, artinya peneliti memperoleh data dan informasi dari tangan kedua bukan murni dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, kondisi data tidak dibatasi ruang dan waktu, artinya kapanpun peneliti datang dan pergi, data tersebut tidakn akan berubah, karena ia merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis (Zed, 2004: 4-5).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2012: 15)

Menurut Sugiyono karakteristik penelitian kualitatif antara lain:

a) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk katakata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
b) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada produk.
c) Penelitian kualitatif melakukan analisi data secara induktif.
d) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

3. Jenis Dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat non angka yang berbentuk atribut-atribut, simbol-simbol struktur sosial dan lain sebagainya.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dipilih untuk dikaji. Dalam hal ini data primer yang digunakan peneliti meliputi al-Quran dan terjemahnya, kitab-kitab tafsir, buku-buku pendidikan dan referensi yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang terhadap data primer yaitu sumber data yang diambil dari skripsi, artikel-artikel internet, majalah dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Melihat jenis data dan sumber data yang digunakan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam menggunakan metode dokumenter peneliti menggunakan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, dokumen , majalah, artikel, catatan harian, dan sebainya yang tentunya berhubungan dengan penelitian ini (Arikunto, 2006: 135).

Adapun data yang diperoleh dari metode ini adalah mengenai tujuan pendidikan dan metode pendidikan khususnya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

5. Metode Analisi Data

Metode yang dipilih dalam analisi data ini adalah metode analisi konten *Content analysis* (Analisi konten. Conten analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dari sebuah buku atau dokumen (Muhadjir, 2000: 68).

Penelitian dengan metode analisis ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya (Amirul Hadi dan Haryono, 1998: 175). Penggunaan analisis konten dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

Langkah awal, dengan malakukan coding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap coding yang telah dialkukan. Untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi.

Langkah selanjutnya, kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi tersebut.

Kemudian hasil analisis tersebut dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sesuai refernsi yang digunakan (Bungin, 2007: 234).

Dengan metode ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam dan meneliti tentang tujuan pendidikan anak usia dini yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 dan metode pendidikan yang terkadapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

6. Keabsahan Data

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008:125)

Sedangkan menurut moleong (2004: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dari skripsi ini akan mencakup empat bab, oleh karena itu untuk mempermudah pembahasan dalam pembuatan skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah Pendahuluan. Bab ini penulis memberikan gambaran secara singkat terhadap inti dari pembahasan, gambaran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, difinisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah Kajian Kepustakaan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh seseorang (penelitian terdahulu) dan berisi kajian teori yang berkaitan dengan judul skripsi ini, mencakup hal-hal pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, serta faktor-faktor pendidikan.

Bab *ketiga* adalah berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan di akhiri dengan rangkuman pembahasan

dan implikasi. Pada bab ini terdiri dari deskripsi surat Luqman, biografi Luqman al-Hakim, tujuan pendidikan anak usia dini dalam surat Luqman 12-19, dan metode pendidikan anak usia dini dalam surat Luqman ayat 12-19.

Bab *keempat* adalah penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan, dan juga berisi saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan.

Bab II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang surat Luqman telah ada sebelumnya, namun setiap penelitian pasti mempunyai perbedaan dan kesamaan. Dalam melakukan penelusuran peneliti menemukan data yang berkaitan dengan penelitian tentang surat Luqman khususnya pada ayat 12-19, yaitu:

1. Oleh Muhammad Syuhadak

Judul penelitiannya adalah Aspek Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19. Penelitian ini menjelaskan mengenai aspek pendidikan islam yang terkandung dalam surat Luqman yang meliputi dasar pendidikan

Islam, tujuan pendidikan Islam dan proses pendidikan Islam.

2. Oleh Imron Rosyidi

Judul penelitiannya adalah Pembinaan Akhlak Anak Dalam

Persepektif Surat Luqman Ayat 12-19. Penelitian ini menjelaskan mengenai pembinaan akhlak anak kepada Allah, kepada orang tua dan kepada sesama.

3. Oleh Abdul Basid

Judul penelitiannya adalah Konsep Materi Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana konsep materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19, meliputi materi tauhid, ibadah, dan akhlak.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut ialah yang terletak pada obyek penelitiannya. Penelitian pertama obyeknya lebih ditekankan pada penelitian tentang aspek pendidikan islam. Penelitian yang kedua, obyeknya lebih ditekankna pada pembinaan akhlak pada anak.sedangkan penelitian yang ketiga, obyeknya lebih ditekankan pada materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yang meliputi materi pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang pendidikan anak usia dini yang ditekankan pada pendidikan anak dalam keluarga yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi tujuan dari pendidikan anak usia dini dan metode pendidikan anak usia dini yang diterapkan oleh Luqman kepada anaknya.

B. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pertumbuhan Dan Perkembangan

Kehidupan manusia dihubungkan dalam dua proses yang terus menerus dan berkelanjutan, kedua proses itu ialah

pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini saling bergantung satu dengan lainnya. Menusia mempunyai kapasitas jasmaniah dan ruhaniah sebagai suatu kondisi menuju kearah kesempurnaan. Perubahan materiil yang bersifat kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan perubahan fungsional yang bersifat kealitatif mengalami perkembangan.

Difinisi pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis dari hasil proses kematangan fungsi-fungsi jasmani sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahannya keadaan jasmaniah (fisik) yang turun temurun dalam bentuk proses aktif yang berkesinambungan (Baharuddin, 2009: 65).

Perubahan kuantitatif berupa pertambahan atau pembesaran dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya. Pertumbuhan jasmaniah pada suatu organism selalu berproses untuk menjadi yang merupakan system yang dinamis. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang, ukuran lingkaran (kepala, pinggang, dada, lengan, dan lain-lain).

Secara genetis, pertumbuhan manusia diawali dari satu sperma dan satu telur. Satu sperma manusia memasuki induk telur dan mulai membentuk diri. Kehidupan awal dari individu dipengaruhi oleh kondisi ibu dalam mengandung. Peran ayah dalam menumbuhkan individu baru memberikan kemungkinan yang tepat agar individu itu terkonsep menjadi manusia yang sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap.

Pertumbuhan yang alamiah itu bisa dibantu dan dihalangi oleh faktor-faktor lingkungan sekitar yang merangsang organisme yang sedang tumbuh. Di antara faktor-faktor ini adalah panas,

dingin, cahaya, keadaan kesehatan keluarga, keadaan ekonomi, dan pengalaman yang mempengaruhi pola-pola jasmani dan juga emosi dari organism yang sedang berkembang. Bebrapa diantara faktor biologis dan lingkungan yang memengaruhi kecepatan dan jenis kemanjuan pertumbuhan seorang anak adalah :

1) Potensi yang diwariskan
2) Keadaan jasmani dan kesehatan dari kedua orang tua selama berlangsungnya pembuahan
3) Kesehatan ibu selama mengandung
4) Kondisi-kondisi pertumbuhan semasa prenatal
5) Tidak ada atau adanya trauma (luka berat) sewaktu lahir
6) Perawatan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan gizi dan tubuh lainnya
7) Hubungan latihan yang aktif dengan istirahat dan tidur
8) Ada atau tidaknya cacat-cacat jasmani
9) Perhatian medis yang bersifat pencegahan dan pengobatan
10) Kondisi-kondisi kehidupan cultural atau sub-kultural (Baharuddin, 2009: 67).

Difinisi perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan tiap senti pada tinggi badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integral dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan adalah perihal berkembang, mekar, terbuka membentang, menjadi besar, luas, banyak, dan sebagainya. Kata berkembang tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak dalam hal kualitas, seperti pikiran dan pengetahuan, namun juga bersifat kongkrit yang menunjukkan perkembangan positif.

Perkembangan (development) adalah suatu proses tahapan

pertumbuhan kea rah yang lebih maju. Perkembangan melibatkan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi-fungsi organ jasmaniah. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.

Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai persamaan , yakni suatu proses perubahan yang menuju kea rah kesempurnaan. Kedua istilah tersebut bersifat integral. Adapun perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan adalah :

1) Pertumbuhan merupakan pertumbuhan yang menuju kesempurnaan berkaitan dengan fisik, perkembangan merupakan perubahan yang menuju kesempurnaan yang berkaitan dengan psikis.
2) Pertumbuhan yang bersifat kuantitatif menyangkut perubahan material yang bersifat biologis, seperti badan menjadi tegap, kaki dan tangan semakin panjang. Adapun perkembangan merupakan proses perubahan yang bersifat kualitatif yang manyatu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah atau penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik (Baharuddin, 2009: 68-70).

b. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini

Pengertian Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.

Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai "golden age" karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat

mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup. (http://duniaanak.org/seputar-anak/pengertian-anak-usiadini-yang-perlu-kita-ketahui.html).

Pengertian anak usia dini tersebut sesuai dengan pengertian anak usia dini yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1, yaitu anak usia merupakan anak yang masih berusia 0 tahun sampai dengan 6 tahun. Masa ini juga bisa disebut masa prasekolah (Sisdiknas, 2011: 4).

Berikut beberapa sifat dan karakteristik umum dari anak usia dini yang perlu kita ketahui:

1) Memiliki jiwa petualang atau sifat eksploratif
2) Kaya akan daya imajinasi dan fantasi
3) Mudah merasa frustasi
4) Belum dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama
5) Rasa antusias dan ingin tahu yang kuat terhadap banyak hal di sekitarnya
6) Enerjik dan aktif
7) Belum atau kurang memiliki pertimbangan dalam melakukan suatu tindakan
8) Merupakan fase yang sangat potensial untuk mengajar dan mendidik mereka

Mempelajari pengertian anak usia dini termasuk sifat dan karakteristik mereka akan membantu kita sebagai orang tua untuk lebih tanggap dalam menyikapi dan membimbing serta mengajar dan mendidik mereka. (http://duniaanak.org/seputar-anak/pengertian-anak-usia-diniyang-perlu-kita-ketahui.html).

Padamasa usia dinianak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional, agama, dan moral. (Nur Hayati, "Psikologi Perkembangan", http://belajarpsikologi.com/aspek-aspek-perkembangan-anak-usia-dini/(6 April 2013))

1) Perkembangan fisik-motorik anak usia dini

Fisik atau tubuh manusia merupakan system organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Perkembangan fisikindividu meliputi empat aspek, yaitu:

a) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi
b) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan perkembangan motorik
c) Kelenjar endoktrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkahlaku baru
d) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Aspek fisiologis lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah otak. Otak dapat dikatakan sebagai pusat perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak ini terdiri ats 100

miliar sel syaraf (neuron), dan setiap sel syaraf tersebut, rata-rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel syaraf yang lainnya. Berkaitan dengan fungsi otak dapat dibedakan berdasarkan kedua belahan otak tersebut, yaitu belahan kiri dan kanan.

a) Fungsi otak kiri

Berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, linier, analitis, referensial dan konvergen. Berkaitan erat dengan kemampuan belajar membaca, berhitung (matematika), dan bahasa.

b) Fungsi otak kanan

Berpikir holistic, non-linier, non-verbal, intuitif, imajinatif, nonreferensi, divergen, dan bahkan mistik (Syamsu Yusuf, 2012: 104).

Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan individu lainnya, baik keterampilan motorik, intelektual, emosional, social, moral, maupun kepribadian.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Hurlock dalam Syamsu Yusuf (2012: 104) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

a) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
b) Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang bebas, yang tidak bergantung.
c) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan

dirinya dengan lingkungan sekolah.

d) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya.

e) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan self-concept atau kepribadian anak (Syamsu Yusuf, 2012: 101-105).

Pertumbuhan otak anak pada usia prasekolah khususnya pada usia 5 tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan 90% pada usia 6 tahun. Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan *myelinization* (lapisan putih, yaitu *myelin*) secara sempurna. Lapisan urat syaraf ini membantu transmisi impul-impul syaraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik lebih seksama dan efesien.

Perkembangn fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut. Kemampuan motorik tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Usia 3-4 tahun
   (1) Kemampuan motorik kasar, yaitu naik dan turun tangga, berjalan, berlari, meloncat dengan dua kaki dan melempar bola.
   (2) Kemampuan motorik halus/lembut, yaitu menggunakan krayon, menggunakan benda/alat, meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)

b) Usia 4-6 tahun
   (1) Kemampuan motorik kasar, yaitu meloncat, mengendarai sepeda anak, menangkap bola, bermain olah raga.

(2) Kemampuan motorik halus/lembut, yaitu menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, menulis huruf cetak (Syamsu Yusuf, 2012: 163:164).

2) Perkembangan kognitif anak usia dini

Teori perkembangan kognitif piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradabtasi dan menginterpretassikan obyek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari obyek-obyek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta obyek-obyek sosial seperti diri, orang tua, dan teman. Bagaimana anak belajar cara mengelompokkan obyek-obyek untuk mengetahui persamaan-persamaan, dan perbedaan-perbedaanya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perrkiraan tentang obyek dan peristiwa tesebut.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif didalam menyusun pengetahuannya mengenai relitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai.

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks (Desmita, 2008: 46).

Tahap perkembangan kognitif anak usia dini menurut piaget di bagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan tahap praoperasional (2-6/7 tahun).

a) Periode sensorimotor (0-2 tahun)

Periode sensorimotor adalah periode pertama dari dua periode perkembangan anak usia dini. Piaget dalam Desmita (2008: 41) berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spatial / persepsi penting dalam enam sub-tahapan :

(1) Sub-tahapan skema refleks, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleks.
(2) Sub-tahapan fase reaksi sirkular primer,dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan- kebiasaan.
(3) Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
(4) Sub-tahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai duabelas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).
(5) Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.
(6) Sub-tahapan awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

b) Periode praoperasional (2-6/7 tahun) periode pra-operasional dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara

logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbedabeda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

Bertitik tolak dari gambaran umum tentang perkembangan kognitif anak usia dini di atas, maka dapat terdapat beberapa karakter tentang perkembangan kognitif anak usia dini, diantaranya:

(1) Berpikir simbolis

Berpikir simbolis yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa

tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.

(2) Berpikir egosentris

Berpikir secara egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain.

(3) Berpikir intuitif

Fase berpikir secara intuitif, yaitu kemarnpuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya. (Baharuddin, 2009, 191-192)

3) Perkembangan bahasa anak usia dini

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata tersebut.

Anak mulai mengucapkan kata pertamanya adalah pada bulan ke 12, dan ia bisa melontarkan kalimat yang terdiri dari dua kata pada usia dua tahun. Namun pada kenyataanya, bayi menguasai keterampilan berbicara pada rentang usia yang sangat luas. Kata atau kalimat yang keluar dari mulut bayi adalah sebuah bahasa.

Anak-anak tidak dapat mempelajari bahasa dalam kehampaan sosial. Banayaknya variasi yang terjadi dalam perkembangan bahasa ketika mengasuh anak memiliki perbedaan secara subtansi dalam cara mengajarkan bahasa, menunjukkan bahwa lingkungan memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa khusunya bagi anak-anak. (Ade Benih Nirwana, 2011: 73-74).

Sejak akhir bulan pertama, bayi dapt membedakan suara manusia dengan suara-suara lainnya, dan pada usia 2 bulan mereka merespon secara berbeda terhadap suara yang berasal dari ibunya dan dari wanita yang belum dikenalnya. Pada usia kira-kira 1-6 bulan bayi mulai memperlihatkan suatu minat terhadap suara, bermain dengan air liur, dan merespon suara. pada saat anak-anak berusia 18-24 bulan, mereka biasanya mengucapkan pertanyaan yang terdiri dari dua kata. Selama tahap kedua ini, mereka dengan cepat memahami pentingnya mengekspresikan konsep dan peran yang akan dimainkan oleh bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain (Desmita, 2008: 113-114).

Pada mulanya bahasa anak-anak bersifat egosentris, yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada minat, keluarga, dan miliknya sendiri. Menjelang masa akhir anak-anak awal beransur-ansur berkembang menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial dipergunakan untuk berhubungan, bertukar pikiran dan mempengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang dikeluarkan sering berupa pengaduan atau keluhan, komentar buruk, kritikan, dan pertanyaan. Ketika bahasa anak-anak berubah dari bahasa yang bersifat egosentris ke bahasa social, maka terjadi penyatuan antara bahasa dan pikiran. Penyatuan bahasa dan pikiran ini sangat penting bagi pembentukan struktur mental atau kognitif anak.

Menurut Reni Akbar dalam Desmita (2008:139) berpendapat bahwa 46,67% anak mampu membaca pada usia 5 tahun, 34,44% pada usia 6 tahun, dan hanya 4,49% pada usia 7 tahun (Desmita, 2008: 139).

Perkembangan bahasa anak prasekolah (2-6 tahun), dapat di klasifikasikan kedalam dua tahap, yaitu sebagai berikut:

a) Masa pertama (2,0-2,6) yang bercirikan
   (1) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna
   (2) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan
   (3) Anak banyak menanyakan nama dan tempat
   (4) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran
b) Masa kedua (2,6-6,0) yang bercirikan
   (1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya
   (2) Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, ank banyak menyakan soal waktu, sebab akibat melalui pertanyaanpertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana.

Untuk membantu perkembangan bahasa anak, atau kemampuan berkomunikasi maka orang tua dan guru taman kanak-kanak sebaiknya menfasilitasi, member kemudahan, atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya. Berbagai peluang diantaranya sebagai berikut:

a) Bertutur kata yang baik dengan anak
b) Mau mendengarkan pembicaraan anak
c) Menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkannya)
d) Mengajak dialaog dalam hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah, dan memelihara kesehatan diri
e) Ditaman kanak-kanak, anak dibiasakan untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, mengahafal dan melantunkan lagu dan puisi (Syamsu Yusuf, 2012: 170)

4) Perkembangan sosial-emosi anak usia dini

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orangorang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan oranggtua ini lazim disebut sosialisasi.

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri kea rah kematangan.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dngan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

a) Pembangkangan, yaitu suatu bentuk tingkahlaku melawan. Tingkahlaku ini mulai muncul pada kira-kira usia 18 bulan dan mencapai puncaknnya pada usia tiga tahun.
b) Agresi, yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun katakata.
c) Berselisih/bertengkar, terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku orang lain.
d) Menggoda, yaitu sebagai bentuk lain dari tingkahlaku agresif.
e) Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu di dorong oleh orang lain.
f) Kerja sama, yaitu sikap mahu bekerja sama dengan orang lain.
g) Tingkah laku berkuasa, yaitu sejenis tingkahlaku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap.
h) Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
i) Simpati, yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain (Syamsu Yusuf, 2012: 122-125)

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan social anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan social pada tahap ini adalah:

a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peratuan.
c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
d) Anak ulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman

sebayanya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosila psikologis keluarganya. Apabila dikeluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antara anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 2012: 171).

Pada usia 4 tahun, anak mulai menyadari akunya, bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau benda. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang lain. Bersamaan ini berkembang pula perasaan harga diri yang menuntu pengakuan dari lingkungannya. Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut:

a) Takut
b) Cemas
c) Marah
d) Cemburu
e) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan
f) Kasih sayang
g) Phobia
h) Ingin tahu. Masa bertanya ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 6 tahun (Syamsu Yusuf, 2012: 167169).

Emosi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi psikis.

a) Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh

rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah kenyang, dan lapar.

b) Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang temasuk emosi ini, diantaranya adalah:
   (1) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paud dengan ruang lingkup kebenaran.
   (2) Perasaan social, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat peroranga maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti solidarisasi, persaudaraan, simpati, kasih saying dan sebainya.
   (3) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Seperti halnya tanggung jawab, rasa bersalah apabila melanggar norma, rasa tentram dalam menerima norma.
   (4) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
   (5) Peraan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhan (Syamsu Yusuf, 2012: 117)

5) Perkembangan agama anak usia dini

Menurut Arnold dalam Syamsu Yusuf (2012: 161), anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada usia ini merupakan fundamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Seiring dengan perkembangan kognisi, emosi dan bahasa anak maka

untuk membantu perkembangan kesadaran beragamanya, orangtua sebagai lingkungan pertama bagi anak sebaiknya melakukan halhal berikut:

a) Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-niali agama kepada anak melaui bahasa, seperti pada saat memberi makan atau menyusui, memandikan,meembedaki, dan memakai pakaian kepada anak, bacakanlah basmalah.
b) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan, atau lebih jauhnya konsep kehidupan beragama. Melalui kasih sayang orang tuanya, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tuanya, dan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orantuanya.
c) Memberikan contoh dalam mengamalkan ajaran agama secra baik. Anak memiliki kemampuan untuk menimitasi penampilan atau perbuatan orang lain, dalam hal ini orang tuanya. Oleh karena itu, orangtua sebaiknya tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama kepada anak (Syamsu Yusuf, 2012: 161-162).

Kesadaran beragama pada usia prasekolah (2-6 tahun) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Sikap keagamaanya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
b) Pandangan ketuhanannya bersifat dipersonifikasikan.
c) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
d) Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut

khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang bersifat egosentris (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Sesuai dengan perkembangan intelektualnya yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, maka pada usia ini kepada anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan sholat, doa-doa dan al-Qur‟‟an.

Mengajarkan sholat pada usia ini dalam rangka memenuhi tuntunnan Rosulullah, yaitu bahwa orangtua harus menyuruh anaknya salat pada usia 7 tahun. Dengan demikian, mengajarkan bacaan dan gerakan sholatpada usia ini adalah dalam rangka mempersiapkan dia untuk dapat melaksankan sholat pada usia 7 tahun tersebut.

Di samping mengajarkan hal – hal di atas ,kepada anak pun di ajarkan atau di latihkan tentang kebiasaan – kebiasaan melaksanakan *akhlakul karimah* , seperti mengucapkan salam, membacakan basmalah pada saat akan mengerjakan sesuatu, membaca menghormati orang lain, memberi *sodaqoh,* memelihara kebersihan (kesehatan) baik diri sendiri maupun lingkungan (seperti mandi, menggosok gigi, dan membuang sampah pada tempatnya)

Mengenai pentingnya menanamkan nilai – nilai agama kepada anak pada usia ini, Zakiyah Daradjat dalam Syamsu Yusuf (2012: 178), mengemukakan bahwa umur taman kanak – kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan – kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru (Syamsu Yusuf, 2012: 176-178).

6) Perkembangan moral anak usia dini

Seorang anak yang dilahirkan belum memilki pengertian tentang apa yang baik atau tidak baik. Pada masa ini tingkahlaku anak hamper semuanya didominasi oleh dorongan naluriah belaka. Oleh karena itu, tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkahlaku bermoral atau tidak bermoral.

Pada masa ini anak cenderung suka mengulangi perbuatan yang menyenangkan, dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak menyenangkan. Dengan melihat kecenderungan perilaku anak tersebut maka untuk menanamkan konsep-konsep moral pada anak, sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Berilah pujian, ganjaran atau sesuatu yang menyenangkan anak, apabila dia melakukan perbuatan baik.
b) Berilah hukuman, atau sesuatu yang mendatangkan perasaan tidak senang, apabila dia melakukan perbuatan yang tidak baik.

Apabila perlakuan pada anak ini dilakukan secara teratur maka akan tertanam pada diri anak tentang pengertian atau konsep moral. Anak akan mengerti bahwa suatu perbuatan yang mendapat pujian atau diperbolehkan itu adalah sebagi perbuatan yang baik, sedangkan yang mendatangkan hukuman atau tidak diperbolehkan itu merupakan perbuatan yang tidak baik (Syamsu Yusuf, 2012: 160161).

Pada masa prasekolah (2-6 tahun), anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orangtua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik / boleh / diterima / disetujui dan sebagainya. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai

bagaimana dia harus bertingkah laku.

Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benarsalah, atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan disiplin buta, apalagi jika perilaku yang kasar.

Dalam rangka membimbing perkembangan moral anak prasekolah ini, sebaiknya orang tua atau guru-guru TK, melakukan upaya-upaya berikut:

a) Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata.
b) Menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan.
c) Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita (Syamsyu Yusuf, 2012: 165-167).

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

a) Konsisten dalam mendidik anak
b) Sikap orangtua dalam keluarga
c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

(Syamsu Yusuf, 2012: 133).

2. Faktor-faktor Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Sumber dan dasar tujuan pendidikan nasional adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, seperti yang dikatakan Made Pidarta dalam Beni Ahmad, bahwa tujuan pendidikan bangsa Indonesia tertera dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Beni Ahmad dan Hendra, 2009: 196-197).

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasara yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok yang dilaksanakan pendidikan Islam.

Marimba dalam Hamdani Ihsan mengemukakan dua tujuan pendidikan Islam, yaitu:

a) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis,

pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

Kedewasaan rohaniyah tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmani. Di dalam Islam disebutkan bahwa seseorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah baligh dengan ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Laki-laki berumur 15 tahun, perempuan berumur 9 tahun
(2) Bermimpi
(3) Mengeluarkan haid bagi perempuan

b) Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspekaspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal, yaitu:

(1) Aspek-asppek kejasmanian: meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar, misalnya: caracara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
(2) Aspek-aspek kejiwaan: meliputi aspek-aspek yang tidak dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap dan minat.
(3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur: meliputi aspekaspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilainilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhan (Hamdani dan Fuad, 2007: 68-70).

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

(1) Anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri amupun menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
(2) Anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam hidupnya.
(3) Anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rosulullah SAW. Dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjalankan sholat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat karena secara ekonomi telah diwajibkan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah karena telah mampu.

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan bain dan benar serta mengamalkan amar ma‟‟ruf nahi mungkar kepada sesama manusia.

Tujuan pendidikan Islam yang telah di uraikan di atas dapat disistematisasi sebagai berikut:

(1) Terwujudnya insan berilmu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
(2) Terwujudnya insan kamil yang berakhlakul karimah
(3) Terwujudnya insan muslim yang berkribadian
(4) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji

ilmu pengetahuan

(5) Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain

(6) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani

(7) Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia (Beni Ahmad dan Hendra, 2009: 146-147).

Yang dimaksud insan kamil adalah manusia „abid (penyembah Allah yang dalam hidupnya selalu dinamis dan evolusif bergerak menuju kesempurnaan Allah), yaitu mencapai derajat yang paling tinggi yang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dalam Zainuddin, adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengatakan:

> *dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, munghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemulian, kebesaran, pengaruh pemerintah bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebiasaannya (Zainuddin,1991: 46).*

b. Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho dalam Hasbullah (2008: 17) menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi :

1) Orang dewasa
2) Orang tua
3) Guru
4) Pemimipin masyarakat

5) Pemimpin agama

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu berdiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja di tuntut bertnggung jawab terhadap anak didik, namun di tuntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yg terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

Ada beberapa karakteristik yg harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik yaitu sebagai berikut:

1) Kematangan diri yang stabil: memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggungjawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
2) Kematangan sosial yang stabil: dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
3) Kematangan professional (kemampuan mendidik): yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan

dalam menggunakan caracara mendidik.

a) Guru sebagai pendidik formal

Guru sebagai pendidik dalam pendidikan Formal perlu memiliki persyaratan utama untuk menjadi guru, selain ijazah, dah syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu :

(1) Syarat professional (ijazah)
(2) Syarat biologis (kesehatan jasmani)
(3) Syarat psikologis (kesehatan mental)
(4) Syarat paedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).

Selanjutnya, pada UUSPN No. 2 Tahun 1989 pasal 28 ayat 2 disebutkan : untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidikan yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan UUD 1945, serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal disekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan.

b) Orang tua sebagai pendidik di rumah

Salah satu kesalah kaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru disekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung didalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya disekolah dan di masyarakat.

Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya, akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu kearah anak dapat mandiri, kearah satu kepribadian yg utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yg pertama ini adalah sangat besar.

Didalam islam, Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana hadistnya yg berbunyi: "*anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yg dapat menjadikannya yahudi, nasrani, ataupun majusi*" (HR Muslim).

Tindakan dan sikap orangtua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religious (keagamaan), serta bertindak sesuai dangan nilai-nilai tersebut, merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik (Hasbullah, 2008: 17-23).

c. Faktor anak didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang

yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi taggung jawab pendidik
2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya (Hasbullah, 2008: 23).

Peserta didik adalah para murid, siswa, atau mahasiswa, seluruhnya menjadi obyek pendidikan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak sebatas para anak didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidik pun dapat disebut peserta didik karena tidak manusia yang ilmunya menggungli ilmu-ilmu Allah. Semua manusia terus belajar dan saling mengajar maka sepantasnya semua manusia mengakui dirinya fakir dalam ilmu (Beni Ahmad, 2009: 242).

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung didalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.

Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dangan

kemampuan pendidikannya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidikannya dalam situasi pendidikan.

Dalam situasi ini terjadi interaksi kedewasaan dan sebelum kedewasaan. Seseorang yang masih belum dewasa pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani ataupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perkembangan bagianbagian lainnya. Sementara itu dari aspek rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan, mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Sebenarnya ketergantungan anak didik terhadap pendidik hanya bersifat sementara, sebab pada suatu saat anak didik diharapkan mampu berdiri sendiri, dan dalam hal ini sedikit demi sedikit peran pendidik dalam memberikan bantuan semakin berkurang sejalan dengan perkembangan anak menuju kedewasaan. Bila dia sudah dewasa dan mampu berdiri sendiri, maka tidaklah diperlukan lagi bantuan si pendidik.

Antara pendidi dan anak didik sama sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidikan tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodat kekanak kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanakak kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

d. Metode Pendidikan

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan (Daryanto, 1997 : 439).

1) Macam – macam Metode Interaksi Edukatif

a) Metode Proyek

Metode Proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

b) Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah metode pemberian kesempatan pada anak didik program atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.

c) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode Pemberian Tugas dan Resitasi adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat dan Resitasi adalah suatu persoalan yang bergayut dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas.

d) Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatanpersoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai

e) Metode Bermain Peran

Metode Bermain Peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik.

f) Metode Sosiodrama

Metode Sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didk untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).

g) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihat kan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

h) Metode Karya Wisata

Metode Karya Wisata adalah suatu cara pengusaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka lansung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

i) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.

j) Metode Latihan

Metode Latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatau cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan – kebiasan tertentu.

k) Metode Bercerita

Metode Bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah.

l) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010 : 233 - 243).

2) Macam – macam Metode Pendidikan Islam

a) Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar Qurani adalah dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Sedangkan Hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh nabi dalam mendidik sahabatnya.

b) Pendidikan dengan kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan islam, kisah mempunyai fungsi indukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Ha ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberpa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efekpsikologis dan edukatif yang sempurna, tapi, jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

c) Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang – orang musrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba – laba yang membuat rumahnya. (QS. Al-Ankabut : 41).

d) Pendidikan dengan teladan

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan prilaku yang baik didepan peserta didik. Penampilan prilaku yang baik (*akhlak alkarimah*) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.

e) Pendidikan dengan latihan dan pengalaman

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah saw dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan pada para sahabat untuk mempraktikkan cara – cara melakukan ibadah secara berulang kali.

f) Pendidkan denga *ibrah* dan *mau'izah*

Pendidikan dengan ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi,ditimbang – timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya adalah dapat mengpengaruhi hati.sedangkan pendidikan dengan mau‟‟izhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. *Mau'izah* dapat berbentuk nasehat dan *tadzkir* (peringatan).

g) Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan ahirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran.sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. (Bukhari Umar 2010 : 189 – 192).

e. Faktor lingkungan

Menurut sartain (ahli psikologi amerika) dalam Hasbullah (2008: 32) yang di maksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi alam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes.*

Meskipun lingkungan tidak betanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada

dasarnya lingkungan mencakup :

1) Tempat (lingkungan Fisik), keadaan iklim, keadaan tamah, keadaan alam
2) Kebudayaan (lingkungan budaya) dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan
3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja di gunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, bukubuku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan

Di lihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalah Hasbullah (2008: 33) lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut Tri Pusat Pendidikan.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mandidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Secara sederhana keluarga di artikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community* Pendidikan keluarga ini berfungsi :

a) Sebagai pengalaman pertama masa kana-kanak

b) Menjamin kehidupan emosional anak
c) Menanamkan dasar pendidikan moral
d) Memberikan pendidikan dasar pendidikan soisal
e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak

2) Lingkungan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke Sekolah.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagi berikut :

a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyrakat yang sukar atau tidak dapat diberikan dirumah
c) Sekolah melatih anak-anak meperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggabar serta ilmuilmu lain yang sifatnya mengebangkan kecerdasan dan pengetahuan
d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya
e) Dan lain-lain

Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

a) Tumbuh sesudah keluarga

b) Lembaga pendidikan formal
c) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Di samping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarki
b) Usia siswa (anak didik) disuatu jenjang relative homogeny
c) Waktu pendidikan relative sama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
d) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum
e) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

3) Lingkungan Organisasi Pemuda

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal (luar sekolah), organisasi pemuda mempunyai corak ragam yang bermacammacam, tetapi secara garis besar dapat di bedakan antara organisasiorganisasi pemuda yang diusahakan oleh badan swasta.

Peran organisasi pemuda ini utamanya adalah dalam upaya pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda, melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapankecakapan di dalam pergaulan dengan sesam kawan (social skill) dan sikap yang tepat di dalam membinan hubungan dengan sesama manusia (sosial attitude) (Habullah, 2008: 34-35).

Bab III
PEMBAHASAN

A. Biografi Luqman al-Hakim

Luqman al-Hakim, atau boleh juga disebut Luqman sang bijaksana, merupakan seorang pria sholeh yang namanya diabadikan al-Qur‟‟an, bahkan namanya dijadikan sebagai nama salah satu surat dalam al-Qur‟‟an. Ia adalah sosok orang tua teladan yang mendidik anaknya berdasarkan prinsip tauhidullah dan akhlak yang mulia (Wendi Zarman, 2011: 192).

Luqman Hakim Adalah tokoh bijak paling besar dan istimewa. Al-qur‟‟an menjunjung Luqman dengan ungkapan yang Agung dan tepat, yaitu : "Dan sungguh kami telah menganugrahkan Hikmah kepada Luqman"

Al-Qur‟‟an menilai bahwa pesan bijaknya tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang dimasanya, tetapi juga bermanfaat bagi generasi yang hidup di era setelahnya. Karena itu, Alqur‟‟an sangat menganjurkan semua orang untuk mengkaji dan

merenungi pesan-pesan bijak Luqman Al-Hakim.

Ada beberapa pendapat dikalangan sejarahwan maupun para ahli mengenai latar belakang kehidupan Luqman atau biografinya.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa Luqman hakim adalah anak dari orang yang bernama Nahur Bin Tarih. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa ayahnya bernama Baur bin Tarih. Adapula yang menyebutkan bahwa beliau putra Baura, Putra Lian Bin Nahur bin Tarih, putra "Anqa"" Bin sarun, Putra "Anqa"" bin Mirbad, Putra Bin Angko bin Sirun atau putra dari yang bernama Kusyi bin Syam bin Nuh (Syekh Muhammad, 2012: 20). Sedang putranya bernama Tharan/An""am/Askan (Abudin Nata, 2008: 154).

Ibnu Ishaq dalam Ahmad Najieh (2011: 7) berpendapat, bahwa Luqman Hakim adalah Luqman bin Ba-ura"" bin Nahur bin Tariha. Sedangkan Tariha adalah Azar, ayah Ibrahim as. Atau pamannya. As-Suhayli dalam Ahmad Najieh (2011:7) ber-pendapat, bahwa Luqman Hakim adalah putera Unqa"" bin Sarun penduduk Aylah, Palestina (Ahmad Najieh, 2011: 7).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk menentukan pendapat yang benar dalam masalah ini. Tetapi yang pasti, nasab Luqman Hakim tidak populer. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hadist dari Sayyidina Ja""far Ash Shadiq, "Demi Allah, Kebijakan di anugrahkan kepada Luqman bukan karena kebangsaan, harta, kebangsawanan, dan keindahan tubuh".

Luqman Hakim berasal dari bangsa berkulit hitam. Ia dikenal sebagai orang yang tidak memiliki bentuk fisik yang indah, sebagaimana di isyaratkan dalam Hadist yang di riwayatkan oleh Thabarsi berikut ini : "Dikatakan kepada Luqman,

"Alangkah Buruk wajahmu! Dengan ucapan bijak, ia menjawab," apakah kamu menghina rupa ini ataukah sang pelukisnya (penciptanya)?"

Sebagian buku sejarah lainnya meski tanpa data-data yang kuat dan akurat-menerangkan bahwa Luqman adalah seorang lelaki yang berpostur tubuh pendek, memiliki hidung lebar, bibir tebal, dan berkaki besar (Syekh Muhammad, 2012: 20).

Menurut al-Maraghi dalam bukunya, ia dalah seorang tukang kayu berkulit hitam dan dia termasuk diantara kaum mesir yang berkulit hitam, serta ia adalah orang yang hidup serba sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. (AlMaraghi, 1993: 145).

Konon, Luqman Hakim diberkahi oleh Allah SWT. Umur yang panjang, yakni seribu tahun, dan beliau hidup semasa dengan Nabi Dawud as, serta menimba ilmu kepadanya. Sebelum Nabi Dawud diutus Allah, Luqman Hakim adalah pemberi fatwa kepada umat manusia. Namun setelah Dawud diutus, beliau tidak lagi memberikan fatwa. Suatu ketika Luqman Hakim ditanyakan oleh seseorang tentang penyebab yang menjadikannya berhenti memberikan fatwa, lalu dijawab oleh Luqman "Cukuplah bagi saya dengan diutusnya Nabi Dawud as" (Ahmad Najieh, 2011:7).

Luqman Hakim disebut sebagai seorang Budak dari bangsa Habasyi (Ethiopia). Ada riwayat dari sayyidina Ali yang menerangkan bahwa, "Budak pertama yang melakukan kesepakatan dengan tuannya terkait dengan kebebasannya adalah Luqman Hakim. Ia adalah seorang budak dari Bangsa Habasyi".

Adapun Tsa'labi dan Ibnu Qutaibah menambahkan bahwa Luqman Hakim adalah seorang budak dari bangsa Habasyi yang dimiliki oleh seorang lelaki dari kalangan bani israel, meski

akhirnya lelaki itu membebaskannya sekaligus membekalinya dengan sejumlah uang. Keduanaya menyatakan bahwa Luqman Hakim sebagai budak yang terjual dengan harga 30 mitsqal atau 30,5 mitsqal emas (Syekh Muhammad, 2012: 20-21).

Banyak sumber menjelaskan kegiatan sehari hari Luqman Hakim. Beberapa diantaranya menyebutkan bahwa ia adalah seorang penjahit, tukang kayu, penggembala dan pencari kayu bakar. Sejumlah sejarawan lainnya mengatakan bahwa Luqman hakim adalah seorang pengrajin Karpet, kasur, dan bantal. Namun, semua berita itu tidak memiliki bukti yang kuat (Syekh Muhammad, 2012: 22). Beberapa riwayat lain bahkan mengatakan bahwa Luqman Hakim adalah Hakim bagi masyarakat Bani Isra"il di zaman Nabi Dawud as (Wendi Zarman, 2011: 192).

Adapula sebagian peneliti yang meyakini bahwa menurut beberapa sumber yang kuat, Luqman Hakim menguasai ilmu kedokteran, sehingga membuatnya mampu memeriksa dan mengobati penyakit (Syekh Muhammad, 2012: 22).

Konon beliau disuruh memilih antara kenabian dan hikmah, lantas beliau memilih hikmah. Diriwayatkan, bahwa malaikat Jibril ketika menyuruh Luqmanul Hakim untuk memilih antara kenabian dan hikmah, maka beliau memilih hikmah. Maka Jibril mengusap dada Luqmanul Hakim dengan sayapnya, lalu Luqmanul Hakim berbicara dengan mutiara hikmah. Ketika Jibril berpamitan, ia berkata kepada Luqmanul Hakim "ku berwasiat kepadamu dengan suatu wasiat, maka jagalah wasiatku ini, wahai Luqman: sekiranya engkau masukkan tanganmu sampai sikumu kedalam mulut ular besar, maka hal itu lebih baik bagimu dari pada engkau meminta-minta kepada seorang fakir yang merasa

kaya" (Ahmad Najieh, 2011: 9).

Para ulama pada umumnya sepakat bahwa Luqman bukanlah seorang nabi yang mendapat wahyu Allah, tetapi hanyalah seorang wali Allah yang shaleh, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan tidak banyak berbicara, tetapi bila berbicara ia pandai mengungkapkan kata-kata yang penuh hikmah (Wendi Zarman, 2011: 193).

Tentang masa hidupnya, riwayat memberi laporan yang berbeda beda. Sebagian mennyebutkan Luqman Hakim hidup selama 200 tahun. Sumber lain menyatakan bahwa usia beliau mencapai 1000 tahun. Sedangkan kelompok riwayat yang lain lagi menjelaskan bahwa Luqman Hakim berusia 3500 Tahun.

Bahkan terdapat riwayat yang memaparkan bahwa usia Luqman Hakim jauh lebih tua daripada usianya yang disebutkan pada riwayat riwayat sebelumnya, seperti kutipan dari sebuah riwayat berikut ini:

> *Luqman berkata pada anaknya, " Aku telah hidup selama 4000 tahun. Dan selama itu aku telah bertemu dengan 4000 orang Nabi......"*

Perlu dicatat bahwa tak satupun dari berbagai keterangan diatas yang memiliki dalil yang kuat. Meskipun demikian, kitapun tidak memiliki dalil untuk membantahnya. Dan dari penggabungan sejumlah riwayat dapat disimpulkan bahwa Luqman hakim berusia sangat Panjang.

Sejumlah sumber sejarah secara berbeda menyebut beberapa tempat sebagai lokasi makam Luqman Hakim. Misalnya beberapa sejarawan menerangkan bahwa Aylah adalah tempat beliau dimakamkan. Sumber lainnya menyatakan bahwa makamnya terletak di Ramalah. Sekelompok sejarahwan lain dalam berita

perjalanan mereka mengabarkan bahwa mereka pernah berziarah ke makam Luqman hakim di Iskandariah.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa didekat danau Tabariah di wilayah timur (Palestina) terdapat makam Luqman dan putranya. Begitu juga di Yaman terdapat makamnya. Namun hanya Allah yang mengetahui mana yang benar diantara semuanya (Syekh Muhammad, 2012: 23-24).

Diantara beberapa mutiara hikmah Luqman al-Hakim yang disampaikan kepada putranya dalam bukunya Ahmad Najieh, 2011: 61-78 adalah sebagai berikut:

1. Wahai anakku, juallah duniamu demi akhiratmu, niscaya engkau memperoleh keduanya dengan beruntung.
2. Wahai anakku, janganlah mencampuri urusan dunia terlalu dalam sehingga membuat rusak urusan akhiratmu, tetapi janganlah meningalkan sama sekali, sehingga engkau menjadi beban orang lain.
3. Wahai anakku, sebagaimana engkau tidur, demikianlah engkau mati dan sebagaimana engkau bangun, demikianlah engkau dibangkitkan kelak. Beramallah engkau dengan amal sholeh, niscaya engkau tidur dan bangun seperti pengantin baru, dan janganlah beramal dengan amal yang buruk, sebab engkau akan tidur dan bangun dengan ketakutan, seperti orang yang dikejar-kejar penguasa untuk di bunuh
4. Wahai anakku apabila terdapat pada diri seseorang lima hal : agama, harta, sifat malu, baik budi dan dermawan, maka ia seorang yang bersih lagi takwa, menjadi kekasih Allah dan lepas dari gangguan setan.
5. Wahai anakku, aku menasehati engkau dengan sifat- sifat yang apabila engkau berpegang teguh dengannya niscaya

engkau selalu menjadi orang terhormat, yaitu bentangkanlah sifat bijakmu kepada orang yang dekat maupun yang jauh darimu, janganlah engkau perlihatkan kebodohanmu terhadap orang yang jujur maupun terhadap orang yang culas dan khianat, bersilaturahmilah tehadap kaum kerabatmu, peliharalah kerabatmu, peliharalah teman-temanmu jangan sampai menerima orang yang berbuat jahat, yang menginginkan kerusakanmu dan bermaksud menipumu dan jadikanlah teman-temanmu tergolong orang-orang yang apabila engkau berpisah dengan mereka dan mereka berpisah denganmu engkau tidak mengemukakan cacat mereka dan sebaliknya mereka tidak pula mengemukakan cacatmu.

6. Wahai anakku, jadikanlah dan manfaaatkanlah pikiran orang lain untukmu dalam menghadapi masalah dan dalam melakukan sesuatu, lalu putra Lukman bertanya " wahai ayah, bagaimana saya bisa menjadi pikiran orang lain untuk saya?" Lukman menjawab " maksudku, bermusyawarahlah dengan orang lain dalam urusan yang kamu ingin kerjakan"
7. Wahai anakku, menjadi orang bisu tetapi berakal itu lebih baik daripada engkau menjadi orang yang benyak berbicara tetapi bodoh, tiap tiap sesuatu itu ada petunjuknya. Akal petunjuknya ialah berpikir, dan petunjuk berpikir itu adalah diam. Barang siapa berkata kata dalam hal yang tidak baik maka ia benar benar sia sia berangsiapa berfikir tanpa mengambil pelajaran maka ia benar benar lalai dan barangsiapa diam tanpa berfikir maka ia benar benar merugi.
8. Wahai anakku kerjakanlah pekerjaan yang membuat kamu sholeh dalam urusan agama dan duniamu, dan teruskanlah bekerja demi kepentinganmu itu hingga selesai janganlah

engkau hiraukan orang lain, dan janganlah engakau dngarakn tanggapan tanggapan mereka dan maafkan lah mereka sebab memang tidak ada jalan untauk memuaskan dan menjinakkan mereka semua.

9. Khalid ar-ruba"i berkata " lukman itu adalah seorang hamba sahaya dan negeri habsyi, lalu tuannya menyerahkan seekor kambing kepadanya dan berkata " sembelihlah kambing itu dan beriksalah untukku daging yang paling baik!" lalu lukman meberikan kepada tuannya itu daging lidah dan daging hati kemudian tuannya menyerahkan lagi seekor kambing lain dan berkata, " sembelihlah kambing ini dan berikanlah untukku dua potng daging yang paling buruk!" lalu lukman memberikan kepadanya daging lidah dan daging hati, lalu tuannya bertanya kepdanya tentang rahasia lidah dan hati itu, seraya dijawab, "tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada kedua duanya apabila keduanya itu baik dan tidak ada yang lebih buruk dari kedua duanya apabila keduanya itu buruk"
10. Apabila engkau bermaksud menjadikan seseorang menjadi saudara, mak abuatlah ia marah. Maka apabila ia berlaku adil padamu ketika ia marah, maka jadikanlah ia sebagai saudara kalau tidak maka jauhilah dia.
11. Wahai anakku, janganlah ayam itu menkadi lebih arif daripadamu ia bangun dengan berkokok diwaktu sahur. Sedangkan engkau masih tidur nyenyak.
12. Wahai anakku, janganlah engkau memutus seseorang yang bodoh, apabila tidak menemukan orang yang bijaksana maka jadikanlah engkau sendiri sebagai utusan untuk dirimu sendiri.
13. Wahai anakku, barang siapa berpendapat bahwa kejelekan itu

tidak dapat memadamkan kejelekan, kalu itu benar maka nyalakanlah dua api, kemudian lihatlah, pakah yang api satu dapat memadamkan api lainnya. Yang benar kebaikan itulah yang dapat memadamkan kejelekan, seperti air dapat memadamkan api.

14. Wahai anakku, sabar ketika mengahadapi hal hal yang tidak disukai termasuk bagusnya keyakinan.
15. Wahai anakku, janganlah engkau makan ketika engkau masih kenyang, memberikannya untuk anjing, niscaya lebih baik bagimu daripada engkau memakannya. Wahai anakku, makanlah makanan yang paling baik. Tidurlah ditempat tidur yang paling empuk (maksud lukman adalah, banyak banyaklah berpuasa dan biasakan lah sholat malam sehingga engkau bisa makan enak dan tidur nyenyak).
16. Wahai anakku, apabila engkau hendak memutuskan sesuatu perkara, janganlah engkau putuskan terlebih dahulu sebelum engkau musyawarahkan dengan orang yang berpengalaman.
17. Wahai anakku, bermusyawarahlah dengan orang yang berpengalaman dalam banyak hal, sebab ia akan memberikan pendapatnya yang harganya tak ternilai, sedangkan engkau dapat mengambilnya dengan Cuma Cuma tanpa membayar.
18. Wahai anakku, janganlah semut itu lebih arif daripadamu ia megumpulkan makanan pada musim panas demi musim dingin nanti. Apabila rumahnya menjadi lembab, maka ia memecah biji menjadi 2 bagian, agar tidak tumbuh. Sebab kalau tumbuh, akan menjadi rusak. Apabila biji itu besar maka dipecah menjadi 4 bagian, kalau dipecah menjadi 2 bagian yang sebagin akan tumbuh. Ia dapat mencium bau dari jarak jauh terhadap bau sesuatu, yang apabila diletakkan

diatas hidungmu niscaya engkau tidak dapat mencium baunya sama sekali. Misalnya kaki belalang yang kering, ia dapat mencium baunya dari dalam lobang persembunyiannya apabila sulit dan tidak bisa membaawnya sendrian maka ia mengajak kawan kawannya dan meminta bantuan mereka untuk mengangkatnya.

19. Wahai anakku, temanilah ulama ahli ilmu, dekatilah mereka, sebab Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah seperti menghidupkan tanah dengan air hujan. Wahai anakku, wajib engkau berilmu, sebab apabila engkau fakir maka ilmu itu menjadi hartamu dan apabila engkau kaya maka ilmu itu menjadi hiasanmu. Wahai anakku jadilah engkau seorang ahli ilmu, penuntut ilmu, pendengar ilmu, atau sebaagi orang yangmau mendatangi ilmu.
20. Wahai anakku wajib bagi setiap manusia pandai pandai bergaul dengan tiga orang, yaitu :
    a. raja yang dholim, b. orang sakit, c. perempuan.
21. Wahai anakku, janganlah kamu mau berbicara terahdap orang yang tidak mau mendengarnya, sebab memindah batu besar dari puncak gunung itu lebih mudah daripada berbicara dengan orang yang tidak mau mendengarkan pembicaraanmu
22. Wahai anakku, janganlah engkau menyaksikan perayaan perayaan pengantin, sebab hal itu mendorong kamu mencintai dunia dan melalaikan akhirat, dan saksikanlah upacara upacara jenazah, sebab hal itu membuat kamu zuhud terhadap dunia dan mencintai
    akhirat.
23. Wahai ankku, sesungguhnya nasihat itu dirasakan berat oleh

orang yang tolol seperti beratnya mndaki jalan tanjakan bagi orang tua Bangka.

24. Wahai anakku, kasihanlah orang fakir karena tidak benyak bersabar, kasihanilah orang orang yang kaya karena tidak banyak bersyukur dan kasihanilah semua orang karena mereka sering lalai.
25. Wahai anakku, apabila rumahmu terjaga dan gudangmu aman, maka berbahagialah engkau didalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat nanti.(yang dimaksud dengan rumah dan gudang dalam kalimat di atas adalah hati dan mulut)
26. Wahai anakku, cukuplah dengan sifat qonna‟‟ah itu sebagai kemuliaan dan dengan jiwa yang bersih sebagai kenikmatan,.
27. Wahai anakku, jadikanlah cita citamu itu sesuai dengan bakatmu dan janganlah engkau jadikan cita citamu itu sesuai dengan apa yang membuat jkamu cukup. (padahal bertentangan dengan bakatmu)
28. Wahai anakku, mala petaka menurut agama ada 5 lima macam : a. raja yang merugikan rakyatnya, b. lelaki yang di rugikan oleh istrinya, c. banyaknya anggota keluarga tetapi sedikit kekayaannya, d. teman yang baik di hadapanmu, dan merongrong di belakangmu,

    e. tetangga yang jahat,yang menyembunyikan kebaikanmu dan menyebar luaskan kejelekanmu.
29. Wahai anakku, barang siapa berbuat jelek kepadamu, maka berbuat baiklah engkau kepadanya.
30. Wahai anakku, tanamlah pohon yang baik niscaya engkau akan mengetik buah yang melimpah, temanilah orang-orang yang mulia dan jauhilah orang-orang yang culas. Sebab orang

yang baik jiwanya dan mempunyai harga diri, apabila engkau menjadikan teman, niscaya ia menutupi rahasiamu. Sedangkan orang yang berjiwa rendah apabila engkau berteman dengannya maka ia merendahkan mu, dan kalau ia merasa tidak membutuhkanmu, niscaya is meninggalkanmu.

31. Wahai anakku, manusia itu ada tiga, sepertiga untuk Allah, sepertiga untuk dirinya sendiri, dan sepertiga yang lain untuk ulat. Adapun yang untuk Allah adalah jiwanya, yang untuk dirinya sendiri adalah ilmunya, dan yang untuk ulat adalah tubuhnya.
32. Wahai anakku, apabila perut terlalu kenyang dg makanan niscaya matilah pikiran, bisulah hikmah dan malaslah badan untuk melakukan ibadah.
33. Wahai anakku, barang siapa berteman dg orang yang jahat, niscaya ia tidak akan bisa terhindar dari kejahatannya.
34. Wahai anakku, barangsiapa yang tidak bisa mengendalikan mulutnya, niscaya ia akan menyesal.
35. Wahai anakku, jadilah engkau orang yang dapat dipercaya, niscaya engkau menjadi kaya. Janganlah engkau menjadi orang yang khianat, sebab engkau akan menjadi orang yang kafir, temanilah para ahli ilmu, dan dekatilah mereka dan janganlah membatang mereka, agar mereka tidak mengutukmu. Apabila apa yang mereka berikan kepadamu, bertindak lemah lembutlah terhadap mereka dalam bertanya dan janganlah membuat gaduh terhadap merreka. Apabila engkau membiasakan diri bersopan santun sejak kecil, niscaya bermanfaat kelak dikala dewasa.jadilah engkau orang yang selalu dapt menyesuaikan diri dg taman temanmu, selagi tidak untuk maksiat dan janganlah menganggap remeh

terhadap dosa yang kecil, sebab dosa yang kecil itu kelak akan besar. Hindarilah dirimu dari budi pekerti yang buruk, perbuatan gaduh dan sifat tidak sabar. Apabila engkau ingin kekayaan dunia, maka hilangkanlah kerakusanmu terhadap milik orang lain.

36. Wahai anakku, hati hatilah terhadap orang yang mulia, kalau engkau menghinanya: terhadapa orang yang berakal, kalau engkau membuat ia marah; terhadap orang yang tolol, kalau engkau bergurau;terhadap orang yang bodoh, kalau engkau berteman dgnya; an terhadap orang yang jahat.kalau engkau memusuhinya.
37. Wahai anakku, sempurnanya kebajikan itu adalah menyegerakannya.
38. Wahai anakku, permulaan marah itu adalah gila dan akhirnya adalah penyesalan.
39. Wahai anakku, tiga hal yang membuat engkau dewasa: a. bermusyawaarh dengan ahli nasihat, b. bertindak hati hati terhadap musuh dan orang yang dengki, c. mengakrabkan diri kepada setiap orang.
40. Wahai anakku, tertipu orang yang mempercayai 3 hal : a. orang yang menjadi saksi terhadap sesuatu yang tidak ia ketahui, b. orang yang percaya terhadap orang yang tidak dapat dipercaya, c. orang yang rakus terhadap sesuatu yang ingin diraih, tanpa usaha.
41. Wahai anakku, hindarilah sifat dengki, sebab sifat dengki itu merusak agama, melemahkan jiwa dan pasti akan berakhir dengan penyesalan.
42. Wahai anakku, menyimpan rahasia itu berarti memelihara kehormatan.

43. Wahai anakku, apabila engkau ingin mempunyai hikmah maka janganlah sampai dirimu dikuasai oleh wanita, sebab wanita itu merupakan suatu peperangan yang tidak mengenal perdamaian, apabila ia mencintaimu, niscaya ia akan melenakanmu, dan apabila ia membencimu, niscaya ia merusakmu.
44. Dalam kitab As-Syuab karya Al-Baihaqi (sebagaimana disitir oleh Ad-Dhamiri dalam kitab hayatul hayawan dari Al-Hasan) disebutkan bahwa Lukman berkata kepada putranya sebagai berikut: wahai anakku, saya telah memikul potongan besi yang berat, namun saya tidak mendapatkan sesuatu yang paling berat daripada tetangga yang jahat dan saya telah merasakan semua makanan yang pahit pahit, namun tidak ada yang lebih pahit daripada kekafiran. Wahai anakku, hindarilah dirimu dari berkata dusta, sebab berkata dusta itu enak rasanya seperti daging burung cicit, dan tak lama lagi akan membinasakan orang yang memakannya.
45. Disebutkan dalam kitab As-Syuab dari Al Hasan bahwa Lukman berkata pada putranya,

    "wahai anakku, ketahuilah bahwa seseorang tidaklah akan mendatangi rumahmu kecuali ia mempunyai harapan terhadapmu, atau karena takut kepadamu. Terhadap orang yang ketakutan, hendaklah engkau tentramkan hatinya, berseri serilah didalam menghadapi ia,dan hindarilah sindiran dibelakangnya. Sedangkan terhadap orang yang mngharapkan bentuanmu maka hadapilah dg air muka yang cerah dg diiringi jiwa yang bersih. Berilah terlebih dahulu harapan harapan sebelum ia meintanya. Sebab apabila engkau memojokkan diri karena permintaannya berarti

engkau telah menukar kehormatan diri orang tersebut dg nilai pemberianmu yang lebih rendah.

46. Wahai anakku, berdaya upayalah dengan mata pencaharian yangn halal untuk mengatasi kefakiran. Sebab tiadak ada seorang yang telah menjadi fakir, melainkan ia juga di timpa 3 penyakit: a. lemah rasa keagamaannya, b. lemah kayakinannya, c. hilang harga dirimya. Lebih dari itu orang-orang akan meremehkannya.
47. Dalam kitab tersebut itu juga di tulis hikmah Lukman, menurut Urwah bin Az-Zubair sbb
“ wahai anakku, jadikanlah ucapanmu itu ucapan yang baik dab jadikanlah wajahmu itu wajah yang cerah, niscaya engkau lebih di cintai orang dari pada mereka di beri oleh engkau dg sebuah pemberian. Barang siapa berteman dengan orang jahat niscaya ia tadak akan selamat dari kejahatan temannya itu, dan barang siapa berteman dg orang sholeh niscaya ia akan beruntung.
48. Juga di sebutkan, “ 3 orang hendaknya engkau jadikan teman, a. orang yang dapat mengendalikan diri ketika marah, b. orang yang berani ketika berperang, c. saudara yang di butuhkan bantuannya.
49. Juga disebutkan ketika putra Lukman bertanya: penyakit apa yang sulit diobati?” Lukman menjawab: berlaku kasar terhadap bayi. “ putra Lukman bertanya lagi :” apakah beban yang berat itu? “ Lukman menjawab: “ marah “.
50. Wahai anakku, dunia ini ibarat sebuah lautan yang dalam, telah banyak orang yang hanyut ke dalamnya, maka jadikanlah iman sebagai kapalmu di dunia ini, taqwa sebagai isinya, dan tawakkal sebagai layarnya, mudah mudahan kamu

selamat dan saya hawatir engkau tidak selamat.

51. Wahai anakku, janganlah engkau mengakhir akhirkan taubat, sebab mati itu datangnya mendadak. Wahai anakku,tahanlah dirimu dalam menghadapi orang kecil karena kekecilannya, orang besar karena martabatnya, orng bodoh karena kekurangannya dan orang ahli ilmu karena ke utamaannya.
52. Wahai anakku, ambillah dunia menurut kadar kebutuhanmu, benlanjakanlah hartamu demi akhiratmu dan janganlah kamu menolak dunia dengan sepenuhnya sebab akan membuat engkau menjadi beban dan tanggungan orang lain. Berkuasalah dengan kuasa yang dapat mencegah sahwat dan janganlah berpuasa dengan puasa yang merugikan semua. Dan sholatmu sebab sholat itu lebih utama dari pada berpuasa. Jangalah engkau bergaul dengan orang bodoh dan janganlah pula bertaman akrab dengan orang yang bermuka dua (munafik).
53. Wahai anakku, janganlah engkau tertawa tanpa ada yang aneh, dan janganlah engkau berjalan tanpa tujuan. Janganlah bertanya dg sesuatu yang tidak berguna bagimu, janganlah menyianyiakan hartamu dan berbaiklah terhadap harta orang lain. Sebab hartamu itu adalah harta yang engkau korbankan, sedang hartaorang lain itu ialah harta yang engkau tinggalkan.
54. Wahai anakku, barang siapa tidak mempunyai rasa belas kasih maka ia tidak dikasihani.

    Barang siapa diam maka ia selamat, barang siapa yang berkata jelek maka ia menyesal. Barang siapa tidak menguasai mulutnya maka ia tersandung.
55. Wahai anakku, janganlah kamu menghina seseorang yang berbaju kumal, sebab tuhanmu dan tuhannya adalah tunggal.

Janganlah engkau mengagungn agungkan seseorang karena bajunya bagus, sebab baju bagus itu tidak mencerminkan perilaku dan sifatnya.

56. Lukman berkata pada putranya,"pilihlah 8 macam perkataan para Nabi as.: a. apabila engkau sedang melakukan solat, maka pelihaarlah hatimu, b. apabila engkau sedang berada di dalam rumah orang lain, maka peliharalah matamu, c. apabila engkau berada ditengah tengah manusia, maka peliharalah mulutmu, d. apabila engkau menghadiri sebuah jamuan, maka peliharalah orang yang berada di dekelilingmu, e. ingatlah 2 hal
dan lupakanlah 2 hal pula. Adapun 2 hal yang harus diingat ingat adalah Allah swt, dan mati, sedangkan 2 hal yang harus dilupakan ialah kebaikanmu kepada hak orang lain dan kejelekan orang lain terhadap hakmu.
57. Wahai anakku, janganlah engkau senang mengimbangi orang bodoh, sebab ia berpendapat bahwa engkau senang terhadap perbuatannya. Wahai anakku, bertaqwalah kepada Allah dan janganlah memamerkan diri (berbuat riya") dihadapan orang lain, bahwa engkau takut (kepada Allah swt) agar mereka memuliakan engkau, padahal hatimu
jahat.
58. Wahai anakku, tidaklah engkau akan menyesal selama engkau diam, sebab perkataan itu bagaikan perak, sedangkan diam itu bagaikan emas.
59. Wahai anakku, hindarilah keburukan sebagaimana keburukan itu menghindari engkau, sebab keburukan itu bagi keburukan lainnya saling beranak pinak.
60. Wahai anakku, pilihlah pertemuen pertemuan yang baik.

Apabila engkau melihaat mereka yang berada dalam pertemuan itu menyebut asma Allah, maka duduklah engkau bersama mereka, sebab apabila engkau seorang ahli ilmu niscaya ilmumu itu bermanfaat kepadamu dan apabila engkau bodoh niscaya mereka mengajarmu serta apbila Allah menganugrahkan rahmat kepada mereka niscaya engkau akan mendapatkannya bersama mereka.

61. Wahai anakku, janganlah engkau berada dalam pertemuan yang tidak menyebut asma Allah; sebab apabila engkau seorang ahli ilmu niscaya tidak bermanfaat kepadamu ilmu itu dan apabilaengkau seorang yang bodoh niscaya kebodohanmu bertambah, serta apabila Allah menurunkan kutukan kepada mereka niscaya juga akan menimpamu.
62. Wahai anakku, jadilah engkau sperti oarang yang tidak mengharap harap pujian orang lain dan cari cari cercaan meraka. Dg demikian, dirimu bebas dari mereka dan mereka bebas dari dirimu.
63. Wahai anakku, janganlah engkau belajar apa yang engkau belum ketahui, sebelum engkau mengamalkan apa yang engkau ketahui.
64. Wahai anakku, sesungguhnya sejak engkau dilahirkan didunia berati engkau telah membelakanginya dan engkau telah menghadapi akhirat. Sebab tempat yang engkau tuju dalam perjalananmu itu lebih dekat daripada tempat yang engkau tinggalkan.
65. Wahai anakku, biasakanlah olehmu mengucapkan *Allahummagfirli,* sebab allah mempunyai waktu waktu yang do‟a seseorang tidak di tolaknya dalam waktu tersebut.
66. Wahai ankku, hindarilah dirimu dari hutang, sebab hutang itu

mmbuat seseorang hina disiang hari, dan susah di malam hari.

67. Wahai anakku, berharaplah kepada Allah dengan harapan yang membuat kamu tidak berani berbuat maksiat dan takutlah kepada Allah dengan takut yang membuat kamu tidak berputus asa terhadap rahmat-Nya.
68. Barang siapa berkata dusta maka ia kehilangan muka, dan barang siapa yang jelek budi pekertinya, maka banyak susahnya. Mengangkat batu besar darai tempatnya itu lebih mudah dari mengajar orang yang tidak mau diberi pengetian.
69. Wahai anakku, jaganlah engkau bermanis manis niscaya engkau ditelan orang, dan janganlah engkau berpahit pahit, niscaya engkau dicampakkan orang.
70. Wahai anakku, tempatkanlah dirimu disisi sahabatmu, seperti tempat orang orang yang tidak memilki kebutuhan kepadanya, sekalipun tidak bisa engkau pasti membutuhkannya.
71. Wahai anakku, hati hatilah dari perkataan yang keluar dari mulutmu, sebab apabila engkau diam pasti selamat dan sebaiknya, engkau berkata dengan perkataan yang bermanfaat bagimu.
72. Hai anakku, jika kamu dan tempat menuntut ilmu dipisah oleh lautan api yang dapat membakar dan lautan air yang dapat menenggelamkanmu, maka kamu harus berusaha melewati kedua penghalang itu agar kamu dapat meraih dan mempelajari ilmu itu. Sebab ilmu adalah petunjuk dan sumber kemuliaan bagi manusia, tanda iman, dasar bagi tiangtiang agama, dan jalan mencapai keridhaan Allah yang Maha Pengasih.

Sebenarnya masih banyak lagi mutiara hikmah Luqman al-Hakim yang terdapat dalam beberapa kitab. Namun ini semua dirasa cukup bagi orang yang mencari pedoman hidup dan mau merenunginya. Alangkah baiknya, para orang tua ataupun pendidik mempelajari dan menyimpan mutiara hikmah yang isinya nasehat-nasehat yang tinggi nilainya dan pesan-pesan yang bijaksana kepada putera-puterinya dan menerangkannya dengan keterangan yang jelas serta mendorongnya agar mau mengikuti dan mengamalkannya. Sebagaimana Luqman alHakim berbuat untuk puteranya, untuk member pengertian yang mendalam dalam hal agama, mendidik budi pekerti dan mengajar serta member tuntunan demi kebahagiannya, baik di dunia maupun di akhirat (Ahmad Najieh, 2011: 61-78).

B. Deskripsi Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ
لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ
يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ وَوَصَّيۡنَا
ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ
أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن
تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي
ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ
خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ
بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ

وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu

termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Beberapa ayat tersebut diatas merupakan bagian dari surat Luqman, yang menjelaskan tentang beberapa aspek pendidikan Islam yang wajib untuk diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya atau para pendidik kepada peserta didiknya. Di antara aspek pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

Pada ayat 12 menjelaskan tentang hikmah yang terdapat pada diri Luqman, ayat 13 menjelaskan tentang larangan syirik serta bahaya syirik, ayat 14 menjelaskan perintah taat dan hormat kepada kedua orang tua terutama kepada seorang ibu, ayat 15 menjelaskan tentang untuk tidak mentaati perintah orangtua yang tidak sesuai dengan syariat agama, akan tetapi seorang anak masih harus hormat dan menjaga hubungan baik dengan orangtua, ayat 16, menjelaskan tentang bahwa segala suatu perbuatan baik besar ataupun kecil pasti Allah akan membalasnya, ayat 17, menjelaskan tentang perintah untuk mengerjakan sholat, amar ma‟ruf nahi mungkar serta perintah untuk bersabar, ayat 18, menjelasskan tentang larangan bersikap sombong dan angkuh, kemudian pada ayat 19, menjelaskan perintah tentang sederhana dalam berjalan dan mengecilkan suara ketika berbicara dengan orang lain karena suara yang terlalu keras diibaratkan seperti suara keledai.

Kata بنً dalam beberapa ayat tersebut di atas merupakan *tashil* atau pengeilan dari kata ابناء

C. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Pengabadian namanya didalam al-Qur"an menunjukkan ketinggian kedudukan Luqman dalam pandangan Allah SWT. Oleh karena itu, para orang tua dapat mengambil teladan dari apa yang telah Luqman ajarkan kepada anak-anaknya.

Al-Qur"an mengabadikan kebijaksanaan Luqman melalui nasehat-nasehat yang ia sampaikan kepada anaknya. Kebijaksanaan dan keluasan ilmunya dapat menjadi pelajaran bagi manusia, khususnya bagi orang tua yang mendambakan anak-anak shaleh-shalehah. Meskipun Luqman hidup ribuan tahun yang lalu dari masa sekarang, tetapi ajaran-ajaranya tetap relevan dijadikan rujukan bagi orang tua masa kini. Hal ini karena ajaran-ajaran Luqman mengandung pilar-pilar pendidikan universal untuk mewujudkan kehidupan yang selamat dan sejahtera, baik di dunia dan di akhirat. Pilar-pilar ini akan senantiasa abadi, bagaikan kayu yang tidak lekang oleh panas dan tidak pula lapuk oleh hujan, oleh karena itu, inilah warisan yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau guru kepada murid-muridnya.

Untuk mencapai suatu tujuan tentunya harus ada usaha yang harus dilakukan, dalam hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman yaitu untuk membentuk insan kamil harus ada usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua ataupun para pendidik, yaitu

memberikan materi-materi pendidikan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek (materi) pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 sangatlah wajib diajarkan oleh para pendidik kepada murid-muridnya, terutama para orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk membentuk anak yang shaleh-shalehah serta bahagia dunia akhirat, dan tidak lupa untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus, tujuan pendidikan anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab-akibat
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman social dan budaya, serta mampu mengembangan konsep diri yang positif dan control diri

6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif (Novan dan Barnawi, 2012: 78).

Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam surat Luqman, pada intinya tertera pada ayat 13, yaitu larangan berbuat syirik atau menyukutukan Allah. Walaupun tidak menghilangkan tujuan pendidikan yang lainnya yang terdapat pada ayat-ayat berikutnya, hanya saja tujuan yang utama dan yang terpenting adalah masalah tauhid yang tertera dalam ayat 13 tersebut.

Untuk meperjelas tentang tujuan pendidikan maupun materi pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 yang telah Luqman terapkan kepada putranya, maka peneliti akan merinci isi kandungan dari ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

1. Ayat 12 Tentang Hikmah Luqman

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Ayat tersebut diatas menjelaskan tentang hikmah yang telah Allah berikan kepada Luqman. Al-Hikmah asalnya dari Al ihkam, artinya ketelitian dan kekuatan di dalam ilmu, amal, ucapan atau didalam ketiga-tiganya. Ayat-ayat dalam al-Qur"an banyak menuturkan hikmah tersebut. Kata hikmah itu telah diberi

penafsiran dalam tiap-tiap ayat dengan penafsiran yang susuai dengan sumber dan konteksnya.

Arti yang sesuai didalam penafsiran kata hikmah dalam firman Allah pada surat Luqman ayat 12 adalah sebagai berikut:

a. Melakukan sesuatu pada tempatnya
b. Satunya kata dan perbuatan
c. Ketelitian dan kekuatan sesuatu dalam ilmu dan amal
d. Akal, kefahaman, dan kecerdasan
e. Mengetahui semunya yang maujud dan mengerjakan kebaikan
f. Ucapan yang dijadikan pelajaran oleh umat manusia dan disebar luaskan untuk nasehat dan pelajaran
g. Suatu yang melenyapkan gemerlapnya cinta dunia dari dalam hati
h. Mengetahui hakikat-hakikat dari segala sesuatu menurut kadar kemampuan manusia
i. Ucapan yang menyentuh hati yang mengandung kebagusan sifat-sifat keutamaan ilmu-ilmu dan kemuliaan amal perbuatan
j. Ilmu pengetahuan yang menyebabkan sempurnanya jiwa (Ahmad Najieh, 2011: 11).

Adapun makna hikmah yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 menurut para mufassir memiliki cakupan makna sebagi berikut:

a. Pemahaman, akal, benar dalam perkataan dari bukan nabi
b. Akal, pengetahuan dan aplikasinya, dan benar dalam perbuatan
c. Pemahaman, dan akal
d. Benar dalam perkataan dan perbuatan

e. Pengetahuan, dan benar dalam perkara, dikatakan juga: Allah SWT menjadikan sesuatu dalam hati manusia, lalu Allah menyinarinya sebagaimana menyinari penglihatan, maka ia dapat melihat yang memberikan penglihatan
f. Perkataan yang dijadikan nasehat, diingat-ingat dan dipikirkan oleh manusi
g. Pemahaman, pengetahuan dan pengungkapan
h. Kesempurnaan niwa manusia dengan mengambil ilmu teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempurnaan perbuatan luhur sesuia dengan kemampuannya
i. Akal, pemahaman, dan kecerdasan tanpa kenabian
j. Kesatuan kebenaran dalam lisan, pikiran dan perbuatan. Jika berkata dengan bijak, berpikir dengan bijak, dan bertindak dengan bijak (Miftahul Huda, 2009: 80-81).

Hikmah itu merupakan buah ilmu dan pengetahuan, kesadaran dan kecerdasan. Kadangkala hikmah itu merupakan buah ilham Ilahi, limpahan karunia ruhani Allah SWT, dan ilmu ladunni (langsung dari DzatYang Maha Mengetahui). Hikmah itu keluar dalam dua keadaan tersebut dari orang yang mempunyai hati yang suci yang bersih yang dipilih oleh Allah, untuk menerima tugas mengemban risalah dan amanah-Nya atau orang-orang yang hidup di atas langkah-langkah kenabian dan memperoleh sinar dari cahaya risalahnya serta merasakan hakikat-hakikat kebenaran dan rahasia-rahasia ketuhanan, lalu mereka diilhami dengan kebenaran dan petunjuk dan berdiri sebagai lambang kejujuran di tengah-tengah hamba Allah SWT. Di antara mereka itu adalah Luqman al-Hakim yang di puji Allah SWT, Dalam al Qur‟an:

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

"…..Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah maha luas (pemberian-Nya), lagi maha mengetahui". (QS. Al-Maidah: 54)

Al-Hikmah diberikan kepada waliyullah sebagaimana wahyu diberikan kepada para Nabi. Sementara itu, al-nubuwwah diperoleh bukan melalui usaha, tetapi ia merupakan keutamaan yang diberikan Allah kepada yang dikehendaki-Nya, begitu juga al-hikmah.

Barangkali dengan al-hikmah yang diberikan Allah kepada Lukman inilah yang kemudian Lukman menjadi seorang yang bijak, dan memiliki keutamaan yang dimiliki para nabi yang pada akhirnya diberikan predikat oleh Allah dengan sebutan al-Hakim. Figur Lukman al-Hakim adalah figur seorang pendidik yang sangat ideal. Hal ini dapat dilihat dari integritas kepribadian dan moral yang ia miliki, baik dari segi ucapan, sikap maupun perbuatannya (Ahmad Najieh, 2011: 12).

a. Macam-macam Hikmah

1) Hikmah teoritis dan hikmah praktis (dari sisi obyek)

Hikmah teoritis (ilmiyah atau nazariyyah) adalah mengetahui hakikat segala sesuatu beserta hubungannya dengan sebab-sebab penciptaanya, dari sisi kadar dan syariat.

Hikmah praktis („amaliyah) adalah menempatkan sesuatau pada tempatnya di mana bagian ini memiliki tiga tingkatan yaitu: memberikan sesuatu sesuai kebutuhannya dan tidak melampui batas, tidak mendahului dan tidak mengakhiri dari waktunya, jadi hikmah itu menjaga tiga hal di atas dari segala aspeknya.

2) Hikmah mauhibah dan hikmah iktisab (dari sisi

pencapaiannya)

Hikmah mauhibah adalah hikmah yang datangya dari Allah SWT yang diberikan kepada hambanya. Sedangkan hikmah iktisab adalah hikmah yang datang dan diusahakan oleh manusia itu sendiri.

Hikmah yang terjadi pada diri Luqman seperti dalam QS. Luqman ayat 12 merupakan hikmah mauhibah (pemberian) dari Allah SWT, karena dengan tegas Allah memberikan hal tersebut kepadanya.

Adapun firmah Allah SWT dalam surat Luqman ayat 12, menetapkan bahwa hikmah adalah pemberian Allah tanpa ada usaha dari manusia, karenanya hikmah ini termasuk jenis Ahwal (keadaan permanen) dan bukan maqamat (keadaan yang bisa diusahakan). Maka tegasnya hikmah merupakan keutamaan dari Allah SWT yang diberikan kepada siapa yang dikehendakinya, dan bukan hasil jerih payah pikiran manusia (Miftahul Huda, 2009: 83-84). Bentuk hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman berupa rangkaian pengertian yang ada dalam kata "bersyukurlah kepada Allah SWT". Karena kata ini merupakan tafsiriyah terhadap kata hikmah, maka pengertian hikmahnya berupa rasa syukur yang tinggi kepada Allah SWT. Sebab bersyukru itulah, maka Luqman mendapatkan hikmah dari Allah. Adapun wujud syukurnya itu berupa ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, dan taat atas segala perintah-Nya. Sykuru juga merupakan kata kunci untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena hamba mempergunakan semua nikmat Allah itu untuk mengabdi kepada-Nya.

Atas dasar uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

keutamaan hikmah Luqman ada pada sikap bersyukur kepada Allah. Dan dapat dikatakan pula sikap syukurnya itulah keutamaan hikmahnya. Syukur itu menjadi wajib dilakukan setelah mendapatkan hikmah. Jadi makna syukur dalam ayat tersebut adalah bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan keutamaan hikmah yang diberikan kepadamu, sehingga kamu mengucapkan dengannya. Tentang hikmah Luqman ini apakah hanya berupa sikap syukur saja, atau mungkin dalam bentuk yang lain, maka Thanthowi Jauhari dalam Miftahul Huda (2009: 88) menjelaskan: tidaklah sikap bersyukur Luqman itu satu-satunya indikasi dia memiliki hikmah. Tetapi, disana masih banyak hikmah-hikmahnya yang lain, yaitu merupakan upaya dalam rangka syukur terhadap nikmat hikmah yang diberikan Allah kepadanya, sebagai realisasi hikmah tersebut, maka ia bersyukur secara lisan dengan menasehati anaknya.

Mengenai syukur ini memiliki empat aplikasi, yaitu: pertama, memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut. Kedua, tidak mendurhakai nikmat. Ketiga, mengakui nikmat pada hakikatnya dating dari Allah. Keempat, taat atas perintah-Nya (Miftahul Huda, 2009: 88-89).

2. Ayat 13 Tidak Menyekutukan Allah (Larangan Syirik)

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat tersebut diatas menerangkan tentang larangan berbuat syirik dan bahaya berbuat syirik. Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Pendidikan ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah (Miftahul Huda, 2009: 114).

Penanaman aqidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Relevansi aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Ilyas, 1998: 76).

Luqman memerintahkan puteranya untuk tidak mempersekutukan Allah karena hal itu merupakan kedzaliman yang sangat besar. Luqman menasehati anaknya untuk tidak melakukan perbuatan syirik dan ini merupakan ajaran tauhid kepada Allah SWT.

Allah adalah Dzat Yang Maha Agung. Ia adalah Yang Menciptakan, Yang Memelihara, dan Memiliki seluruh alam dan semua ini dilakukannya sendiri tanpa merasa berat sedikitpun. Maka dari itu tida layak bagi-Nya untuk memiliki sekutu apapun. Itu sebabnya mempersekutukan Allah (syirik) di dalam Islam merupakan dosa paling besaryang tidak diampuni jika pelakunya tidak bertobat sebelum dating ajalnya.

Inilah pilar kehidupan yang paling utama yang harus diajarakan orang tua kepada puteraputerinya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain keyakinan atau keimanan merupakan pilar pembentukan akhlak seseorang. Keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan suatu perbuatan yang salah.

Sebab, sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Sabiq dalam Wendi Zarman (2011: 195), bahwa keimanan bukan sekedar ucapan dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Namun, iman adalah suatu keyakinan yang memenuhi hati dan dirinya muncul berbagai pengaruhnya, sebagiman matahari terpancar cahaya, dan sebagaimana bunga mawar yang aromanya semerbak harum (Wendi Zarman, 2011: 194-195).

Syirik adalah bentuk isim masdar dari kata kerja syaraka dan asyaraka yang memiliki arti menjadi sekutu bagi-Nya, memberikan bagian untuk-Nya baik sedikit maupun banyak kepada dzat atau makna. Sesuatu yang menjadi sekutu bagi-Nya disini bisa dalam bentuk materil (seperti gunung, sungai, pohon, matahari, dan lain-lain) dan immaterial (seperti roh-roh, jin, dan lain-lainya). Tuhan-tuhan itu pada dasarnya disembah karena diyakini mempunyai kekuatan yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya (Qomaruddin, 2002: 255).

Sementara itu ada pendapat lain, syirik disini mempunyai dua arti:

Pertama, arti umum. Yaitu menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah pada apa yang menjadi kekhususan Allah. Maka syirik disini dibagi menjadi tiga jenis:

a. Syirik dalam rububiyah adalah menyamakan Allah dengan sesuatu yang lain dalam hal rububiyah yang menjadi kekhususan Allah. Seperti menciptakan, member rezeki, menghidupkan, mematikan.
b. Syirik dalam uluhiyah adalah menyamakan sesuatu atau seorang dalam kelayakan disembah dan ditaati yang menjadi kekhususan Allah. Seperti sholat, puasa, nazar, dan untuk selain Allah.

c. Syirik dalam asma as-sifat adalah menyamakan sesuatu atau selain seseorang dengan Allah dalam hal nama dan sifat yang menjadi kekhususan Allah.

Kedua, arti khusus. Yaitu menjadikan sesuatu selain Allah sebagai Tuhan yang disembah dan ditaati disamping Allah. Inilah makna syirik yang secara langsung dipahami yang ketika ia disebut dalam al-Qur"an, as-Sunnah dan ucapan kaum salaf. Maka siapa saja yang menjadikan sesuatu atau seseorang sebagai sesembahan yang ditaati selain Allah, ia disebut musyrik (Muhammad Buraikan, tt: 154). Allah SWT berfirman:

وَإِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah: 163).

وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (QS. Al-Ikhlas: 4).

Para ulama, sebagaimana yang dikutip oleh Qomaruddin (2002: 259) telah membagi syirik menjadi tiga macam, yaitu syirik besar, syirik kecil, dan syirik yang tersembunyi. Berikut ini adalah uraian tentang ketiga syirik tersebut beserta contoh-contohnya:

a. Syirik besar adalah setiap syirik yang disebutkan oleh syariat dan menjadikan pelakunya kafir atau keluar dari agama Islam (murtad). Contohnya adalah berdo"a kepada selain Allah, menyembah untuk selain Allah, menyembelih hewan kurban untuk selain Allah, meminta-minta kepada orang yang sudah mati, atau memohon pertolongan kepada makhluk dalam urusan yang berada di luar kekuasaan-Nya atau hanya Allah yang sanggup memenuhinya, dalam Islam, hal ini merupaka

puncak kekufuran dari seorang hamba.

b. Syirik kecil adalah adanya kecenderungan mengingkari Allah. Setiap ucapan atau perbuatan yang dinyatakan syirik oleh syariat tetapi tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Contohnya adalah mengiringi amal kebaikan untuk dapat dipuji oleh manusia (riya"), bersumpah dengan nama selain Allah tanpa meyakininya. Rosulullah melarang manusia berbuat riya", sebagaimana sabdanya:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ؟ قَالَ الرِّيَاءُ

Sesungguhnya yang paling aku takutkan terhadap kalian adalah syirik kecil, kemudian para sahabat bertanya, apakah itu ya Rosulullah? Rosulullah menjawab: Riya"

c. Syirik yang tersembunyi adalah syirik yang bisa mengakibatkan pelakunya masuk kedalam syirik besar atau kecil. Syirik yang tersembunyi dalam hakikatnya kehendak hati, ucapan lisan. Contohnya adalah bersumpah dengan nama selain Allah yang disebutkan dalam sumpahnya itu memiliki keagungan seperti keagungan Allah, maka itu termasuk syirik besar (Qomaruddin, 2002: 259-260).

Dari ayat 13 dalam surat Luqman tersebut, dapat dipahami bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar dan perbuatan yang paling besar dan tidak terampuni oleh Allah. Syirik sangat dibenci Allah melebihi kebencian-Nya terhadap dosa-dosa yang lain karena langsung menodai ke-Esaan-Nya. Oleh sebab itu Allah melarang dengan tegas perbuatan syirik itu (Cawidu, 1991: 6).

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar. (QS.an-Nisa‟: 48)

عن عبد الله ابن مسعود قال سألت النبً صلى الله عليه وسلم أي الذنب أعظم عند الله قال أن ٌجعل لله ندا و هو خلقك قلت إن ذلك لعظٌم قلت ثم أي قال وأن تقتل ولدك تخاف أن ٌطعم معك قلت ثم أي قال أن تزانتزانً حلٌلة جارك.(رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas‟ud ra., ia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi saw: “Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?” Beliau menjawab: “Engkau mengadakan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakan kamu”. Aku berkata: “sesungguhnya hal itu amat besa.” Aku bertanya: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Engkau membunuh anakmu kawatir makan bersamamu.” Aku bertanya. “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Berzina dengan istri tetanggamu.”(HR. Muslim) (Achamad Muhammad Yusuf, 2012: 433).

Syirik merupakan salah satu dari macam-macam dosa besar yang membinasakan amal perbuatan seorang mukmin yang harus di hindari. Rosulullah saw bersabda:

عن ابً هرٌرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اجتنبوا السبع المو بقات قٌا ل: ٌ رسول الله وماهن؟ قال: الشرك بالله والسحر وقتل النفس التى حرم الله الا بالحق واكل الربى واكل مال ال تاٌلتٌم والتو لىٌ وم الزحف وقدف

المخصنات الغا فلات الؤمنات (رواه البخارى ومسلم)

Dari Abu Hurairah ra. Nabi bersabda: "Jauhilah olehmu tujuah perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya: "Apakah itu ya Rosulullah?" Rosulullah menjawab, " yaitu syirik (menyekutukan Allah), melakukan perbuatan sihir, membunuh jiwa seseorang yang diharamkan Allah tanpa alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan, dan melemparkan tuduhan palsu terhadap wanita-wanita bersuami yang beriman dan jujur." (HR. Bukhari-Muslim)

Dari uarain di atas jelas bahwa syirik merupakan dosa besar dan membinasakn amal perbuatan seorang mukmin. Oleh sebab itu, tidak halal bagi mukmin mencampur adukkan imannya dengan syirik (kezaliman). Hal ini dimaksudkan agar mukmin tersebut dapat ketenangan dan selalu mendapat petunjuk Allah. Perbuatan syirik akan menimbulkan akibat bagi pelakunya, sebagi berikut:

a. Dosanya tidak diampuni Allah. Dalam surat an-Nisa‟ ayat 48 Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar. (QS.an-Nisa‟: 48).

b. Kemusyrikan dipandang sebagai najis yang harus dijauhi. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat at-Taubah ayat 28:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ

ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَاۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam, sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 28).

c. Di akhirat pelaku syirik akan memperoleh adzab yang berat, Allah SWT berfirman dalam surat al-Fath ayat 6:

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali (QS. Al-Fath: 6).

Dimasukkan kedalam neraka, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Bayyinah ayat 6:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk (QS. Al-Bayyinah:

6).

Diharamkan baginya surge, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Maidaah ayat 72:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun (QS. Al-Maidaah: 72).

d. Sebagai kesesatan yang sangat jauh, Allah berfirman dalam surat an-Nisa" ayat 116:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendakiNya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah tersesat sejauh-jauhnya (QS. An-Nisa": 116), (Hafidhudin, 2000: 136).

Dari keterangan surat Luqman ayat 13 tersebut dan ayat-ayat al-Qur"an serta beberapa hadist, dapat diambil suatu pelajaran bahwa pendidikan tauhid itu sangatlah penting dan merupakan suatu pondasi untuk menjadi penentu moral dan kepribadian

seseorang. Oleh sebab itu para orangtua dan para pendidikan hendaknya menanamkan pendidikan tauhid ini kepada seorang anak di mulai sedini mungkin, agar dalam jiwa anak tertanam nilai-nilai keagamaan.

Dalam ayat 13 ini, sudah tercantum beberapa dari faktor-faktor pendidikan diantaranya, pertama, faktor tujuan yang mana dalam ayat ini bertujuan untuk mambangun keimanan dalam diri anak. Kedua, faktor pendidik yang mana dalam ayat ini orangtua yang berperan sebagai seorang pendidik. Ketiga, faktor peserta didik dalam ayat ini anaklah yang menjadi peserta didik atau obyek dalam pendidikan. Keempat, faktor metode dalam ayat ini yang menjadi metode pendidikan adalah metode ceramah (nasehat), jadi proses pendidikan hanya terjadi dalam satu arah yaitu informasi hanya diberikan oleh pendidik sedangkan peserta didik hanya menerimanya. Kelima, faktor lingkungan dalam ayat pendidikan terjadi dalam keluarga, jadi yang menjadi lingkungan pendidikan adalah keluaraga atau disebut sebagai pendidikan informal.

3. Ayat 14 dan 15, Berbakti Kepada Orang Tua

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).

Ayat ini memerintahkan setiap manusia untuk berbuat baik kepada ibubapaknya, karena kedua merupakan orang yang paling berjasa bagi setiap anak, dari merawatnya, menyayanginya,

member makan, member pakaian, mendidik, dan menjaganya dari bahaya (Wendi Zarman, 2011: 195). Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan………..(QS. Al-Ahqaaf: 15).

Dari kedua ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa sepantasnyalah bahkan wajib seorang anak untuk berbakti kepada keduanya, karena keduanya, terutama ibu telah memeliharanya semenjak masih belum lahir (masih dalamkandungan), sampai lahir bahkan sampai menjadi besar.

Dalam ayat lainAllah berfriman:

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra‟: 23).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak

dilarang untuk membantah perintah kedua orangtua dengan mengucapkan kata-kata “ah” apa lagi dengan kata-kata atau perbuatan yang lebih menyakitkan hatinya, selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam seorang wajib mentaati perintah orantuanya. Hendaklah seorang anak berkata dengan perkataan yang sopan kepada orangtuanya. Dalam ayat lain Allah berfirman:

۞وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak……….(QS. An-Nisa": 36).

Apabila seorang anak ingin menyempurnakan bakti dan ketaatannya kepada orangtuanya, maka Allah memerintahkan untuk mendoakan keduanya dengan kebaikan.

Sebagimana firman Allah:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" (QS. Al-Israa": 24).

Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun (Mustafa, 2005: 168).

Maksud kalimat diatas, jangan sampai seorang anak menyinggung perasaan orangtuanya, walaupun seandainya orangtua berbuat zalim kepada anaknya. Seorang anak juga

berkewajiban berbuat lemah lembut, tidak menyakiti hati kedua orang tuanya, berbuat baik kepada kedua orangtuanya, berusaha memenuhi hak-haknya, selalu mentaatinya, menjauhi perbuatan buruk kepadanya dan selalu berbuat sesuatu yang menjadi keridhoannya.

Tekanan yang lebih besar diberikan kepada anak untuk berbuat kepada ibunya. Hal ini karena besarnya jasa dan pengorbanan ibu saat mengandung sang anak. Rosulullah bersabda:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Seseorang datang kepada Rosulullah SAW seraya berkata: wahai Rosulullah! Siapakah orang yang paling berhak aku patuhi? Rosulullah menjawab "Ibumu", kemudian aku bertanya lagi, kemuadian siapa lagi? Rosulullah menjawab "Ibumu", kemudian siapa lagi? Rosulullah menjawab "Ibumu", kemudian siapa lagi? Rosulullah menjawab "Bapakmu".

Berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya kepada ibu saja, tetapi juga kepada ayahnya, namun taat dan patuh kepada ibu lebih diutamakan dari pada ayah. Hal ini ditunjukkan Nabi dalam hadist tersebut diatas, yang menjelaskan tentang derajat seorang ibu tiga kali lebih tinggi dibanding seorang ayah, hal itu dikarenakan, pertama seorang ibu telah susah payah dalam mengandungnya selama kurang lebih Sembilan bulan, kedua seorang ibu telah berjuang dengan susah payah dalam melahirkan anaknya dan yang ketiga, seorang ibu telah bersusah payah dalam menyusui anaknya kurang lebih selama dua tahun, sebagaimana

firman Allah:

وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan……….(QS.al-Baqaarah: 233) (Abdullah bin Muhammad, 2012: 205).

Dalam sebuah haids juga dijelaskan, bahwa keridhaan Allah dan murka Allah tergantung dari adanya ridho dan murka orang tua.

رِضَا اَللَّهِ فِي رِضَا اَلْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اَللَّهِ فِي سَخَطِ اَلْوَالِدَيْنِ

Keridhaan Allah itu tergantung dari adanya keridhoan ibu-bapak, dan kemurkaan Allah itu tergantung dari adanya kemurkaan ibu-bapak (HR. Tirmidzi), (Said, 1986: 8).

Semua kebaikan yang telah dilakukan oleh orang tua tanpa mengharap balasan apapun dari sang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dan dari manusia manapun di muka bumi ini terhadap diri seseorang yanglebih besar, dibandingkan dengan apa yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya. Oleh karena itu Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada orangtuanya setelah perintah bersyukur kepada-Nya. Hal ini menunjukkan keutamaan bersyukur kepada kedua orangtua.

Salah satu bentuk berbuat baik kepada orangtua adalah dengan mematuhi perintah keduanya sebagaimana dijelaskan pada surat Luqman ayat 14 tersebut diatas. Namun, perintah itu hanya boleh dilaksanakan selama perintah itu tidak

mempersekutukan Allah dan keluar dari syariat Islam.

Taat dan berbakti kepada kedua orangtua adalah wajib, selama keduanya tidak menyuruh untuk berbuat syirik kepada Allah. Jika keduanya menyuruh untuk mensyirikkan Allah, maka wajib untuk tidak ditaatinya, namun tetap mempergauli keduanya di dunia ini dengan baik (Wendi Zarman, 2011: 196). Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 15:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَاۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًاۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan (QS. Luqman: 15)

Hal ini dikuatkan oleh hadis Nabi SAW yang menyebutkan " tidak ada ketaatan kepada seorangpun di dalam mendurhakakan kepada-Ku, hanyalah bai"att itu di dalam yang ma"ruf". (HR. Bukhari dan Muslim). Betapapun besar jasa orangtua, setiap orang tetap diperintah untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah. Namun, seseorang boleh membantah perintah orangtua yang mengandung maksiat kepada Allah, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya dengan cara yang dibenarkan agama (Wendi Zarman, 2011: 197).

Dalam surat al-'Ankabuut ayat 8 Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًاۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ

لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَآۚ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan (QS. Al-'Ankabuut: 8).

Berkenaan dengan berakti kepada kedua orang tua juga, bahwa berbakti itu tidak hanya sewaktu keduanya masih hidup, tetapi juga setelah keduanya meninggal dunia. Sabda Nabi saw:

إِذَا جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِى سَلِمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِىَ مِنْ بِرِّ أَبَوَىَّ شَىْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ « نَعَمِ الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا وَالاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِى لاَ تُوصَلُ إِلاَّ بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

Dari Abi Salamah, bertanya kepada Rosulullah. Ya Rosulullah! Apakah masih ada jalan untuk berbakti kepada ayah dan ibuku setelah kedunya wafat? Rosulullah menjawab, "Ya, dengan cara mensholatkan jenazahnya, memintakan ampunan Allah untuk kedunya, melaksanakan wasiatnya, dan menghubungkan silaturrahmi terhadap orang-orang yang tidak dapat dihubungi melainkan karena kedunya, dan menghormati teman-teman keduanya".(Qomaruddin, 2002: 765).

Adapun tujuan pendidikan akhlak kepada orang tua yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14 dan 15 untuk merealisasikan syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan. Syukur kepada kedua orang tua ini disejajarkan dengan syukur kepada Allah. Tentang hokum disejajarkannya, kewajiban

syukur kepada kedua orangtua dan syukur kepada Allah karena pada dasarnya kedua orangtua yang melahirkan menusia secara majazi, sedangkan secara hakiki wujud manusia di karenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah. Oleh karena itu, maka hakikat bersyukur dilakukan kepada Allah atas segala nikmat dan syukur kepada manusia dilakukan secara majazi (Miftahul Huda, 2009: 116).

4. Ayat 16, Segala Amal Diperhitungkan

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS. Luqman: 16).

Ini adalah nasehat yang indah dan memiliki makna yang dalam. Dalam ayat ini, Luqman mengingatkan puteranya bahwa setiap perbuatan akan dibalas sesuai dengan keadilan Allah. Dalam nasehat yang singkat ini, terkandung beberapa makna.

Pertama, bahwa betatpun kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah SWT. Oleh karena itu jangan pernah mengganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu pasti diperhitungkan Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa betapapun kecilnya, karena Allah pasti akan member balasannya juga.

Kedua, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu hingga ke bagian yang sekecilkecilnya. Tidak ada sesuatupun yang luput dari

pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang Nampak dan apa yang disembunyikan. Allah mengetahui setiap daun yang gugur dari rantingnya. Bahkan Allah juga mengetahui setiap niat yang terlintas dari pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah SWT.

Ketiga, hendaklah bersikap ikhlas dalam melakukan kebaikan, jangan mengharap balasan dari manusia, tetapi berharaplah kepada Allah. Dalam kehidupan banyak kita temukan berbagai keadilan, sehingga seringkali membuat banyak orang kecewa yang mengharap balasan dari manusia. Betapa banyak orang yang sebenarnya berbyat baik, tetapi justru mendapat balasan yang buruk, sedangkan tidak sedikit mereka yang berbuat jahat justru memperoleh kehormatan. Oleh karena itu jangan merasa sedih jika mendapat perlakuan tidak adil dari manusia. Hendaknya berharaplah kepada Allah semata, karena balasan yang seadiladilnya hanya dating dari Allah SWT (Wendi Zarman, 2011: 197-198).

Dari penejelasan di atas, dapat dipahami bahwa Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yng tersembunyi ataupun yang nampak, baik yang besar ataupun yang kecil, serta kelak Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, maka dia akan dibalas dengan keburukan pula. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiyaa" ayat 47:

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu)

Hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan (QS. Al-Anbiyaa": 47).

Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui, yaitu Maha Halus ilmu-Nya, sehingga tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus, dan lembut. Maha Mengetahui, segala sesuatu yang ada dibumi dan dilangit, hingga tentang langkah semut di kegelapan malam yang gelap gulita (Abdullah bin Muhammad: 2012: 207).

5. Ayat 17, Mendirikan Sholat, Menyeru Kebaikan, Mencegah Kemungkaran, dan Bersabar

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman: 17).

a. Perintah Melaksanakan Sholat

Di sini, dapat dicermati bahwa Luqman mengingatkan anaknya tentang kewajibankewajiban utama manusia. Yang pertama, adalah kewajiban kepada Allah, sedang yang lain kepada manusia. Terjadap Allah penciptanya, manusia diwajibkan beribadah kepada-Nya dengan mendirikan sholat. Di antara perintah ibadah di dalam Islam, sholat menempati peringkat tertinggi. Bahkan dalam salah satu hadis disebutkan bahwa baik buruknya pengamalan ibadah ini merupakan standar baik buruknya pengamalan amal ibadah yang lain. Perintah sholat ini

bahwa ibadah sholat telah ada sebelum kedatangan Muhammad SAW, hanya, kita tidak tahu bagaimana ritual sholat pada masa itu.

Kewajiban kedua, Luqman mengingatkan kepada anaknya agar menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka berbuat mungkar. *Amar ma'ruf dan nahi mungkar* ini ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan perintah Allah yang harus dikerjakan. Biasanya lebih mudah mendorong orang untuk berbuat baik, dari pada mencegah mereka berbuat mungkar. Dengan demikian, dakwah bukan hanya kewajiban para ulama dan para da‟i saja., tetapi merupakan kewajiban bagi setiap orang. Hanya kewajiban dakwah ini harus disesuaikan dengan kedudukan dan kapasitas masing-masing, seperti keluasan ilmu dan kedudukan social dalam masyarakat.

Kesempurnaan dalam menunaikan kewajiban beribadah dan berdakwah ini hanya dapat diwujudkan dengan cara bersabar. Sudah merupakan sunnatullah bahwa dalam setiap perintah agama terkandung berbagai ujian. Dalam melakukan hal ini, manusia harus melawan hambatan-hambatan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan di sekelilingnya. Bahkan tidak jarang untuk melakukan hal ini seseorang harus mengorbankan kesenangan, harta, bahkan jiwanya. Maka dari itu orang-orang yang sabarlah yang bisa menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut (Wendi Zarman, 2011: 199-200).

Pengertian sholat secara etimologi adalah do‟a. Sedangkan pengertian sholat secara terminologi adalah suatu ungkapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut Ash-Shiddieqy dalam bukunya bahwa yang

dimaksud dengan mendirikan sholat adalah melaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-purnanya, yakni mengerjakan sholat dengan mewujudkan ruh dan hakikatnya dalam rupa yang lahir serta mewujudkan kesan bekasnya dalam kehidupan yang nyata (Ash-Shiddiqiy, 1998: 43).

Sholat yang sempurna akan mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh sebab itu sholat dipandang sebagai sesuatu amal utamanya ibadah. Firman Allah:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ

………dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar……(QS. Al-Ankabuut: 45).

Sholat itu juga merupakan salah satu dari rukun Islam, seperti firman Allah dalam surat al-Baqaraah ayat 43:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS. Al-Baqaraah: 43) (Achmad Muhammad Yusuf, 2012: 81).

Sholat juga merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS. Thaahaa: 14) (Achmad Muhammad Yusuf, 2012: 88).

Anak-anak perlu dilatih untuk menyesuaikan segala kegiatannya dengan kewajiban beribadah kepada Allah, terutama ibadah sholat. Ibadah sholat adalah ibadah pertama dan utama

yang harus ditanamkan orangtua kepada anaknya. Jangan biarkan mereka melalaikannya meski mereka tengah asyik dengan kegiatannya. Rosulullah bahkan telah memerintahkan orangtua untuk menanamkan kebiasaan ini sejak dini. Dalam kaitannya dengan perintah sholat ini Rosulullah SAW bersabda:

مُرُوا أولادَكم بالصلاةِ وهم أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، واضْرِبُوهُمْ عليها، وهم أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ في المَضَاجِعِ

ajarilah anak sholat ketika umur 7 tahun, dan pukullah jika meninggalkannya dalam umur 10 tahun (HR. Ahmad, Turmudzi, Thabarani, dan Hakim dari Tsamirah), (Miftahul Huda, 2009: 62).

Berkenaan dengan hadits tersebut diatas, kewajiban orangtua harus mengajari puteraputerinya untuk melakukan sholat pada saat umur 7 tahun, alangkah lebih utamanya jika orangtua mengajari putera-puterinya sholat sebelum berumur 7 tahun, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk mengerjakan sholat pada saat berumur 7 tahun kelak, karena anak sudah terbiasa mengerjakan sholat pada saat masih usia dini ketika sang anak sudah berkewajiban melaksanakan sholat, orangtua sudah tidak sulit lagi untuk mengajarkannya, hanya lebih ditekankan untuk memperbaikinya hingga menjadi sempurna.

b. Amar Ma‟‟ruf Nahi Mungkar

Setelah Luqman menasehati puteranya untuk melakukan sholat, kemudian Luqman menasehati puteranya agar selalu berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran (amar ma‟‟fur nahi mungkar). Pengertian ma‟‟ruf menurut etimologi adalah kebajikan. Sedangkan menurut terminologi adalah seluruh perbuatan yang selaras dengan perintah Allah dan

bisamendekatkan diri kepada-Nya. Menyuruh yang ma‟‟ruf berarti menganjurkan dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Sedangkan mungkar secara etimologi adalah keji, secara terminologi adalah seluruh perbuatan yang melanggar larangan Allah dan bisa menjauhkan diri dari pada-Nya. Mencegah kemungkaran berarti mencegah orang lain melakukan perbuatan batil atau durhaka yang dilarang oleh Allah SWT (Qomaruddin, 2002: 339).

Amar ma‟‟ruf nahi mungkar merupakan perintah Allah. Allah menyukai orang yang melakukan amar ma‟‟ruf nahi mungkar, seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 17 Tersebut di atas.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Al-„Imran: 104).

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang telah melaksanakan amar ma‟‟ruf nahi mungkar termasuk orang-orang yang beruntung. Orang-orang yang mengerjakan amar ma‟‟ruf nahi mungkar maka mereka akan dirahmati oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ

ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 71).

Dalam sebuah hadits dijelaskan, bahwa seseorang yang menyuru orang lain untuk berbuat kebaikan maka dia akan memperoleh pahala yang sama seperti orang yang telah melakukan kebaikan itu.

من دَلَّ على خيرٍ فله مثلُ أجرِ فاعلِه

Barang siapa menunjukkan orang supaya berbuat baik, maka orang itu memperoleh pahala sama seperti pahala orang yang mengerjakannya (HR. Muslim), (Said, 1986: 8).

Dalam hadits lain juga dijelaskan bagaimana cara seseorang harus mencegah kemungkaran.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُوْلُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Sa"id al-Khudri r.a., ia berkata: "saya mendengar Rosulullah SAW bersabda". "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran,

hendaklah ia mengubah (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaaanya), jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya (menasehatinya), dan jika tidak sanggup maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan yang demikian itu adalah selemahlemahnya iman". (HR. Muslim), (Yazid, 2012: 62).

c. Perintah Bersabar

Setelah Luqman memerintahkan puteranya untuk mendirikan sholat dan amar‟‟ma‟‟ruf nahi mungkar, kemudian perintah ketiga Luqman kepada puteranya dalam surat Luqman ayat 17 tersebut adalah perintah untuk bersabar, karena bersabar merupakan kunci dari kebahagian.

Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah. Ada tiga macam sabar yaitu:

1) Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah
2) Bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah
3) Bersabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah yang dialaminya, berupa berbagai hal yang menyakitkan dan gangguan yang timbul di luar kekuasaan manusia ataupun yang berasal dari orang lain

'Ali bin Abi Thalib*radhiallahu 'anhu* berkata: "Posisi kesabaran dalam iman seperti posisi kepala dalam tubuh". ungkapan ini cukup jelas maknanya yaitu orang yang tidak punya kesabaran ibarat orang yang tidak punya kepala, sehingga tidak ada iman bagi orang yang tidak punya kesabaran, sebagaimana ia

tidak punya kepala dalam tubuhnya (http://MuhammadSaiful/sabar-dan-iman/ 20 April 2013).

Dalam masalah sabar ini Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS. Al-'Imran: 200).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambahamba-Nya untuk bersabar dalam segala hal, dengan bersabar maka hamba itu akan beruntung. Disamping itu Allah bersama orang-orang yang sabar, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah: 153).

Kemudian dibalik sabar itu terdapat faedah yang besar, yakni bahwa Allah akan memberikan kebaikan (pahala) yang sempurna yang tak terhingga bagi hamba-Nya yang bersabar. Sebagaimana friman-Nya:

....إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

………. *Sesungguhnya Hanya orang-orang yang Bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS. Az-Zumaar: 10).*

Orang yang sabar, mendirikan sholat, dan banyak bersedekah juga berhak masuk kedalam surga „And. Allah SWT berfirman,

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ

Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orangorang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (QS. Ar-Ra"du: 22-23) (Lis Nur'aeni dan Lis Salsabila, 2012: 6).

Dari ayat tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan, bahwa Allah telah menjanjikan surga „Adn bagi orang-orang yang telah melakukan sholat, bersabar dalam mencari keridhoan Allah, serta menolak kejahatan dengan kebaikan (amar ma"ruf nahi mungkar).

6. Ayat 18 dan 19, Rendah Hati Adalah Akhlak Yang Utama

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman: 18).

a. Larangan Sombong dan Angkuh

Dalam ayat ini Luqman menasehati puteranya agar menjauhi sifat sombong (takabur) dan angkuh. Sombong atau takabur adalah merasa dirinya besar. Karena merasa diri besar, seorang yang takabur suka meremehkan orang lain dan tidak mahu menerima kebenaran. Sifat ini dapat membawa kepada bencana yang besar. Maka dari itu, Luqman mewanti-wanti betul anaknya agar jangan sampai memiliki sifat ini. Sebab sombong merupakan pangkal dikuruknya iblis oleh Allah SWT dan terusirnya dari surge. Iblis dikutuk bukan karena tidak peraya kepada Allah, tetapi karena merasa dirinya besar, sehingga menolak perintah Allah untuk member penghormatan kepada Adam. Dia merasa dirinya yang di ciptakan dari api lebih mulia daripada manusia yang berasal dari tanah. Karena kesombongan ini, iblis memilih menentang Tuhan. Kita bisa melihat kesombongan iblis berbuah pada kutukan yang tiada akhir, hingga hari kiamat dan penderita

abadi di neraka.

Apabila manusia mengenal Tuhannya kemudian mengenal dirinya dengan baik, maka akan tercabut akar takabur dari hatinya. Jika ia paham siapa dirinya, manusia menyadari bahwa dirinya hanya berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, serta menyadari awal keberadaan manusia ketika dalam rahim seorang ibu yang berasal dari setetes air mani yang menjijkan tentu akan berkata bahwa sesungguhnya ia lebih hina dari yang hina, lebih sedikit dari yang sedikit, dan tiadk ada yang layak baginya kecuali tawaddu‟ dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT (Wendi Zarman, 2011: 201).

Bersikap sombong dan angkuh termasuk akhlak tercela. Agama Islam melarang umatnya untuk sombong dan angkuh. Seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 18 tersebut di atas. Allah juga berfirman:

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (QS. Al-Israa‟: 37).

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

....إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا

………*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisaa‟: 36).*

Kemudian di ayat 19 di jelaskan,

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalandan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 19).

b. Sederhana dalam Berjalan

Salah satu wujud agar menjauhkan diri dari sifat sombong itu adalah sederhana dalam berjalan. Sebab ketika berjalan, seseorang dapat memperlihatkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya, seperti kegagahan dan kecantikannya atau kekayaan yang tercermin dari pakaiannya (Wendi Zarman, 2011: 202).

Menyederhanakan dalam berjalan merupakan salah satu perintah agama. Menyederhanakan dalam berjalan berarti berjalan dengan wajar-wajar saja, tidak tergesagesa, dan tidak pula lambat, berjalan dengan tenang dan kalem. Sebab berjalan dengan tergesa-gesa itu melenyapkan keagungan sebagai seorang mukmin.

Berjalan dengan kecepatan yang sedang lebih baik dari berjalan terlalu cepat atau terlalu lambat. Hanya saja ukuran cepat atau lambatnya berjalan sangatlah bersifat relative dan bergantung pada kebiasaan suatu daerah. Dengan demikian maka penentuan berjalan dengan sedang dalam rangka melaksanakan perintah Allah haruslah disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Berkenaan dengan perintah sederhana ini, Rosulullah SAW pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم : كُلْ, وَاشْرَبْ, وَالْبَسْ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ, وَلَا مَخِيلَةٍ

Rosulullah SAW bersabda: "makan, minum, berpakaian, dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa sombong". (HR. Ahmad),

(Mahmud Zaini, 1995: 352).

c. Melunakkan Suara

Setelah Luqman menasehati puteranya agar menjauhi sifat sombong dan angkuh serta sederhana dalam berjalan, kemudian dalam ayat 19 ini juga Luqman menasehati putarnya agar melunakkna suara dalam berbicara.

Melunakkan suara ketika berbicara maksudnya tidak mengeraskan suaranya tanpa alasan yang jelas, terutama sewaktu bercakap-cakap dengan orang lain. Perbuatan ini merupakan cermin dari kemuliaan akhlak seorang mukmin, yang paham menempatkan sesuatu pada tempatnya. Oleh sebab itu, seorang muslim yang baik tentu tahu kenapa ia harus bersuara lembut dan kapan harus besuara keras (Qomaruddin, 2002: 346).

Pada ayat diatas Allah menyerupakan orang-orang yang bersuara buruk (seperti bersuara keras tanpa keperluan yang jelas) dengan suara keledai. Padahal, seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Keledai memiliki karakteristik suara yang diawali dengan suara ringan, kemudian berangsur-angsur menjadi keras disusul oleh lengkingan-lengkingan jelek tidak beraturan yang sangat tidak enak di dengar.

Perintah Allah untuk melunakkan suara ini tentu saja tidak berlaku mutlak, manakala berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang menuntut seseorang mengeraskan suaranya. Dalam hadits-hadits tentang karakteristik khotbah Rosulullah SWA dijelaskan bahwa ketika Nabi berkhotbah senantiasa mengeraskan suaranya hingga terlihat reha raut wajahnya. Inilah makna menempatkan sesuatu pada tempatnya. Artinya, ketika

pada suatu saat sunnah menuntut ia mengeraskan suara, maka ia melaksanakannya dengan taat. Sedangkan dalam keadaan biasa atau normal, ia melembutkan suaranya seraya melaksanakan perintah Alla SWT. (Qomaruddin, 2002: 346).

Adapun tujuan pendidikan akhlak social ini untuk membangun humanisasi personal dalam konteks social. Hal ini ditunjukkan dengan sikap memanusiakan manusia dengan etika luhur yang diterima di masyarakat (Miftahul Huda, 2009: 118).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang di lakukan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan manusia paripurna (insan kamil) dengan kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial. Kesalehan personal dimulai dengan memiliki landasan keimanan yang kuat sehingga melahirkan totalitas pengabdian kepada Allah. Totalitas ibadah yang tinggi itu tidak bermakna jika mangabaikan akhlak kepada kedua orang tua. Oleh karenanya, kewajiban berbakti kepada kedua orangtua sejajar dengan kewajiban beribadah kepada Allah.

Tidaklah cukup kualitas kesalehan personal sebagaimana digambarkan di atas, jika tidak diimbangi dengan kesalehan social. Kesalehan social sebagai cerminan kesalehan personal muncul dalam bentuk sensitivitas untuk mewujudkan masyarakat berperadaban luhur. Untuk tujuan ini dilakukan dengan melakukan dakwah, dan sabar dalam berdakwah.

Interaksi social juga ditujukan dengan budaya tinggi dalam pergaulan, berjalan, dan bertutur kata. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni membentuk insan kamil dan mebentuk manusia yang beriman, maka sebagai pendidikan ataupun orang tua harus menanamkan itu semua semenjak anak masih usia dini. Karena ketika anak masih berusia dini itu merupakan periode ke-

emasan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mana pada periode itu semua yang ada pada diri anak berkembang sangat cepat dan secara optimal termasuk perkembangan kognitif, keagamaan, social dll. Para orang tua dan pendidik perlu memanfaatkan periode itu dengan sebaik mungkin, agar apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai secara optimal.

Penanaman sikap dan sifat beragama sejak dini akan sangat mendukung perilaku anak saat dewasa. Jika anak sudah ditanamkan sikap dan sifat keagamaan sejak dini, maka semua itu akan tertanam dalam hatinya dan selalu diingatnya sampai kapanpun. Karena anak yang berusia dini bagaikan kaset kosong atau kertas putih, jadi tergantung orangtua atau pendidiknya dalam mendidiknya, apapun yang diajarkan dan diucapkan orang-orang yang berada disekitarnya pasti akan ditirunya, entah itu baik ataupun buruk, maka dari itu sebagai orangtua sudah menjadi kewajiban untuk selalu mengajarakan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya.

D. Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode di ibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efesien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan (Daryanto, 1997 : 439).

Dalam mendidik puteranya Luqman menggunakan beberapa metode di antaranya, metode ceramah (nasehat), keteladanan, pembiasaan, diskusi (dialog), dan perumpamaan. Untuk lebih memperjelas tentang beberapa metode yang dilakukan Luqman dalam mendidika putera, peneliti akan merinci tentang beberapa metode tersebut di atas.

1. Metode Ceramah (Nasehat)

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidikan dan da"i terhadap anak / peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S.Al Ashar ayat 3,

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al-'ashar: 3).

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي رقية تميم بن اوس الداري رضي الله عنو ان النبي صلى الله عليو وسلم قال: الد ين النصيحة. قلنا: لمن؟ قال: الله، ولكتابو، ولرسولو، ولا ئمة المسلمين وعا متهم. روا ه مسلم

Dari Abu Ruqaya, Tamim bin Aus Ad-Dari r.a., bahwasannya Nabi saw bersabda, "agama adalah nasehat". Kami (para sahabat) bertanya, "untuk siapa"? beliau bersabda, "untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya,

para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslimin." (HR. Muslim) (Yazid, 2012: 25).

Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera didunia serta di akhirat. Selain itu mencampaikan ajaran agamapun bisa dilakukan melalui nasehat.

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaanya perlu memperhatikan bebarapa hal, yaitu:

a. Gunakan kata-kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang yang disekitarnya
c. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang dinasehati
d. Perhatikan saat yang tepat dalam member nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika orang yang memberi nasehat sedang dalam keadaan marah
e. Perhatikan keadaan sekitar ketika member nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika member ceramah/tausiyah)
f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa perlu member nasehat
g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur"an.\, hadits Rosulullah atau kisah para Nabi/Rosul, para sahabatnya atau orang-orang shaleh (Heri Jauhari, 2008: 20).

Aplikasi metode nasehat. Di antaranya adalah, nasehat

dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berawibawa, nasehat dari aspek hokum, nasehat tentang amar ma‟ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

Menurut al-Nahlawi dalam Miftahul Huda (2009, 122) berpedapat bahwa fungsi edukatid metode nasehat ini secara kejiwaan berpengaruh terhadap:

a. Membangkitkan semangat spiritual untuk beribadah kepada Allah dengan khusyuk, membangkitkan rasa takut terhadap siksa dan tertarik untuk masuk surga
b. Membangkitkan kemampuan berpikir untuk mengambil pelajaran tentang kehidupan dunia dan akhirat
c. Menyadarkan seseorang untuk membersihkan jiwa dari perbuatan mungkar dan jahat (Miftahul Huda, 2009: 122).

Sebenarnya dalam semua proses pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 ini menggunakan metode ceramah (nasehat), tapi metode nasehat ini juga diselingi dan dibarengi dengan metode-metode pendidikan lainnya yang juga berperan dalam proses pendidikan, seperti halnya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode diskusi (dialog/Tanya jawab) dan metode perumpamaan.

Luqman selalu menasehati puteranya dalam mendidiknya. Pada surat Luqman ayat 12-19 nasehat Luqman kepada purenya dimulai dari ayat 13, yaitu tentang tentang larangan berbuat syirik dan dilanjutkan dengan ayat-ayat sesudahnya. Nasehat yang paling Luqman tekankan adalah pada ayat 13, yaitu

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

2. Metode Keteladan (Uswah Hasanah)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode – metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da‟i memberi contoh atau teladan terhadap anak / peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak / peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah (Heri Jauhari, 2008: 19).

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusian. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rosulullan SAW, sebagaimana firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzaab: 21).

Dalam metode keteladanan ini yang berperan penting adalah adanya suatu praktek dari seorang pendidik atau orangtua, agar peserta didik atau anaknya dapat meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya.

Dalam mendidik puteranya Luqman juga menerapkan metode keteladanan tersebut, jadi sebelum dia memberi pendidikan kepada puteranya Luqman sudah terlebih dahulu melaksanaknya dan memberikan contoh kepada puteranya. Dalam diri Luqman juga terdapat banyak sifat-sifat yang pantas ditiru oleh para pendidik atau para orantua, diantaranta adalah sifatnya yang bijaksana, selalu memberi nasehat puteranya dengan penuh kasih sayang, jika berbicara selalu dengan lemah lembut dan lain sebagainya. Apalah artinya suatu metode keteladanan jika tidak dipraktekan terlebih dahulu oleh si pendidik.

Luqman selalu menjadi teladan yang baik untuk puteranya, keteladanan yang Luqman tampakkan kepada puteranya juga tertera dalam ayat 13, yaitu

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).

Luqman selalu mentaati apa yang menjadi perintah Allah dan selalu menjauhi larangan Allah, semua itu Luqman lakukan bukan hanya sebagai Ibadah kepada Allah semata dan mencari ridho-Nya, tapi Luqman juga memberikan contok kepada puteranya agar puteranya juga dapat melakukan apa yang telah Luqman lakukan, demi kebahagiaanya baik didunia maupun

diakhirat. Ayat lain yang juga menunjukkan keteladanan Luqman kepada puteranya terletak pada ayat 18 dan 19, yaitu tentang akhlak yang mulia

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18-19).

Luqman selalu mendidik puteranya agar tidak berbuat sombong, dan berlemah lembut ketika berbicara dengan orang lain. Luqman adalah orang yang sangat bijaksana dan tutur katanya banyak mengandung hikmah, dengan memberikan contoh yang baik ini Luqman berharap agar puteranya dapat meniru apa yang telah Luqman perbuat, yakni bersikap jujur, bijaksana, tidak sombong dll.

3. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak / peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak / peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat masih kecil, dari waktu kewaktu.itulah sebabnya kita mendidik mereka sejak dini / kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk

melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan dengan metode ini tepatlah pesan Rosulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika berusia 7 tahun dan memukulnya (tanpa cedera/ bekas) ketika mereka berusia 10 tahun. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua, pendidik dan da"I terhadap anak atau peserta didiknya.

Al-Ghazali menyampaikan nasehatnya dalam Heri Jauhari (2008: 19) bahwa, "Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orangtuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat" (Heri Jauhari, 2008: 19-20).

Dalam ilmu psikologi belajar ataupun filasafat pendidikan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu potensi dasar dan faktor lingkungan. Dimana dalam teori ini pribadi seorang anak dapat dibentuk melalui lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebisaan yang baik, dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Luqman menjadi orangtua yang selalu membiasan puteranya untuk berbuat baik kepada siapa saja dan selalu mengajarkan akhlak-akhlak mulia kepada puteranya, tujuannya agar kelak puteranya tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik. Untuk itu seharusnya bahkan wajib bagi para orangtua untuk selalu mengajarkan dan membiasakan putera-puterinya untuk

melakukan hal-hal yang baik, dan kebiasaan itu harus diajarkan sejak anak berusia dini, agar sang anak kelak ketika dewasa terbiasa melakukan hal-hal baik yang telah diajarkan orangtuanya sejak kecil. Pembiasaaan berbuat baik kepada siapa saja terutama kepada orangtua tertera dalam ayat 14 dan 15 dalam surat Luqman, yaitu

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 14-15).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang anak harus selalu berbuat baik kepada orangtuanya walau orangtuanya mendzaliminya. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban orangtua untuk membiasakan putera-putrinya untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja terutama kepada orang tua mulai sejak dini. Bukan hanya membiasakan berbuat baik tapi juga menghiasi

kehidupan sehari-harinya dengan akhlak yang mulia. Ini ditunjukkan pada ayat 18-19.

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18-19).

Akhlak mulia-mulia tersebut harus diterapkan oleh orangtua kepada putera-putrinya semenjak mereka masih usia dini, agar kelak setelah mereka dewasa, mereka terbiasa melakukan hal-hal tersebut dan dicintai oleh masyarakat sekitar.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu", terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur"an, terbiasa sholat berjamaah, terbiasa berpuasa ramadhan ataupun puasa-puasa sunnah, terbiasa makan dengan tangan kanan daln lain-lainnya. Pembiasaaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak.

4. **Metode Diskusi (Dialog/Tanya Jawab)**

Dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan.

Berkenaan dengan metode dialog atau tanya jawab ini ada sebuah hadits yang menunjukkan bahwa ketika itu Nabi Muhammad juga menggunakan metode dialog dengan malaikat Jibril.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِسْلاَمِ, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم : اَلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَإِ لَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِيْمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللهِ, وَمَلاَئِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الآخِرِ, وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِيْ الْبُنْيَانِ, ثم انْطَلَقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَتَدْرِيْ مَنِ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Umar bin al-Khathab r.a. berkata: pada suatu hari ketika kami ada di samping Rasul datanglah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut yang sangat hitam, tidak di ketahui dari arah mana dia

dating dan tidak ada yang mengenalnya di antara kami seorang pun, sehingga dia duduk mendekati nabi dan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabidan meletakkan kedua telapak tangannya ke atas ke dua pahanya.Lalu berkata:"""Hai Muhammad beritakan padaku tentang islam""".Lalu Rasul bersabda:"""Islam itu, kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, dan kamu menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika kamu mampu""". Lalu orang itu berkata „"Kamu benar""". Umar berkata:"""Kami heran, dia bertanya dan dia membenarkannya""". Lalu dia berkata lagi"""Beritakan padaku tentang Iman""". Lalu Nabi bersabda:"""Kamu percaya pada Allah, para malaikatNya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasaul-Nya,hari akhir dan kamu percaya pada takdir baik dan buruknya""". Lalu orang itu berkata: „"kamu benar""". Kemudiandia berkata lagi, „"Betitakan padaku tentang ihsan""". Lalu Rasul bersabda: „"Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat kamu""". Orang itu berkata lagi: „"beritakan padaku tentang hari kiamat""". Nabi bersabda: „"Tidaklah orang yang di tanya tentang kiamat lebih tau daripada yang di tanya""". Lalu dia berkata lagi: „"Beritakan padaku tentang tanda-tanda hari kiamat itu""". Lalu Nabi bersabda: „"Di antara tanda-tandanya jika telah munculbudak melahirkan majikannya, dan kamu melihat orang yang berjalan nyeker (tidak beralas kaki), telanjang dan miskin berlomba membangunberbagai bangunan""". Kemudian pergilah orang tersebut , maka diamlah aku beberapa waktu. Kemudian Nabi bersabda kepadaku: „"Hai Umarapakah kamu tahu siapa yang bertanya itu?""" Saya menjawab „"Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui""". Nabi bersabda: „"Sesungguhnyadia adalah Malaikat Jibril dating kepadamu untuk mengajarkan kamu tentang agama kamu""". (HR.Muslim) (Adbul Majid, 2012: 45-46).

Dari hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa malaikat Jibril menyampaikan agama kepada Nabi Muhammad

menggunakan metode dialog dan tanya jawab serta adab seorang murid terhadap seorang alim yang tawaddu‟ baik dalam sikap maupun ucapan.

Dalam surat Luqman tersebut ketika Luqman memberi nasehat kepada puteranya tentang larangan syirik yaitu pada ayat 13, yaitu:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).

Secara otomatis puteranya bertanya kembali kepada Luqman kenapa Islam melarang perbuatan syirik, kemudian Luqman menjawab bahwa perbuatan syirik merupakan kezaliman yang sangat besar dan merupakan dosa besar. Dari sinilah dapat diketahui bahwa terjadi suatu diaolog dan tanya jawab antra Luqman dan puteranya.

5. Metode Amtsal (Perumpamaan)

Amtsal adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Dengan demikian metode amtsal yaitu memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai suatu tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpaan tersebut (Heri Juhari 2008 : 216).

Contoh metode amstal dalam al-Qur‟an misalnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارٗا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat (QS. Al-Baqarah: 17).

Dalam amtsal diatas, Allah menjelaskan hakikat, sifat dan keadaan orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk Allah. Mereka diibaratkan dengan orang yang menyala-kan api, kemudian api itu dipadamkan oleh Allah sehingga mereka berada dalam kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa lagi.

Sedangkan dalam surat Luqman metode amtsal diperlihat-kan ketika Luqman menasehati putera pada ayat 19 tentang perintah untuk melunakkan suara karena suara yang keras di ibaratkan dengan suara keledai (paling jeleknya suara). Yaitu:

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19). Dari beberapa metode pendidikan yang telah Luqman terapkan kepada puteranya, disini dapat dipahami bahwa adanya penggunaan metode pendidikan bukan hanya dalam pendidikan formal saja, tapi semua proses pendidikan dapat menggunakan metode pendidikan, seperti halnya pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga. Krena dalam surat Lquman ayat 12-19 tersebut, proses pendidikan terjadi didalam keluarga

atau pendidikan informal, yang mana yang berperan sebagai seorang pendidik adalah orangtua dan yang berperan sebagai peserta didik adalah seorang anak.

Dari surat Luqman ayat 12-19 tersebut para orangtua dapat mengambil manfaat serta pelajaran yang sangat penting. Pertama, pengetahuan tentang bahwa yang dinamakan seorang pendidik bukan hanya seorang guru ataupun dosen, tapi orang tua juga merupakan seorang pendidik kodrati dari Allah. Kedua, pemberitahuan tentang, bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak pada seorang guru tapi kepada orangtua juga. Ketiga, pengetahuan tentang pentingnya peran orangtua dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Keempat, terdapat pesan terhadap orangtua, bahwa orangtua juga harus menguasai atau mengetahui tentang metode dalam pendidikan agar dapat diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Kelima, tentang pendidikan yang utama dan pertama yang harus di ajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya, dan lainlainnya.

Bab IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa yang dilakukan maka dapat dikemukakan kesimpulan sabagai berikut :

1. Kesimpulan Umum

Tujuan pendidikan anak usia dini pada surat Luqman Ayat 12 – 19 tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan Nasional dan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk insan Kamil. Akan tetapi tujuan yang paling utama yang tertera dalam surat Luqman ayat 12 – 19 yaitu tentang peng – Esaan Allah yang terdapat pada ayat 13 walaupun tidak menghilangkan tujuan pendidikan yang terdapat pada ayat – ayat sesudahnya.

2. Kesimpulan Khusus

a. Tujuan pendidikan anak usia dini yang tertera dalam surat Luqman ayat 12-19 terdapat pada ayat 13 yaitu meng-Esakan Allah, walaupun tidak menghilangkan tujuan pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat sesudahnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Luqman memberikan tiga materi penting dalam pendidikan, yaitu:

1) Pendidikan Tuhid, yang terdapat dalam ayat 13. Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan berbuat syirik atau menyekutukan Allah.
2) Pendidikan Ibadah, yang terdapat pada ayat 17. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah mendirikan sholat, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dan perintah untuk bersabar.
3) Pendidikan Akhlak, yang terdapat pada ayat 14, 15, 16, 18, dan 19. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang:
   a) Ayat 14 dan 15, menjelaskan tentang perintah berbakti kepada orangtua
   b) Ayat 16, menjelaskan tentang segala amal perbuatan baik besar ataupun kecil pasti akan ada balasannya.
   c) Ayat 18, menjelaskan tentang larangan sombong dan angkuh
   d) Ayat 19, menjelaskan tentang perintah sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.

b. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya Luqman menggunakan beberapa metode pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan tersebut.

   Diantara metode pendidikan tersebut adalah:

   1) Metode Ceramah (Nasehat)
   2) Metode Keteladanan
   3) Metode Pembiasaan
   4) Metode Diskusi (dialog/tanya jawab)
   5) Metode Pembiasaan

B. Saran-saran

Penulis perlu memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain:

1. Bagi para guru

Diharapkan agar member pengetahuan dan nasehat disamping memberikan pengajaran kepada anak didiknya agar berlaku sesuai dengan aturan-aturan agama, sehingga kelak menjadi orang-orang yang beribawa dan terhormat di amsyarakat.

2. Bagi para orangtua

Diharapkan agar mengikuti apa yang di lakukan Luqman al-Hakim, yakni selalu memberikan pendidikan dan nasehat kepada anaknya sedini mungkin terutama pendidikan tauhid (mengesakan Allah), pendidikan ibadah baik ibadah mahdhoh maupun ibadah ghoiru mahdhoh, serta pendidikan akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, kepada alam atau lingkungan maupun kepada dirinya sendiri.

Dengan harapan agar ia menjadi orang yang selamat baik didunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq Alu Syaikh. 2012. *Tafsir Ibnu Kastir Jilid 7,* terj. Jakarta: Pustaka Imam Asy - Syafi'i.

Ahmadi, abu dan Nur Uhbudiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan.*jakarta: Renika Citra.

Al – Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. *Tafsir Al – Maraghi Juz 21,* terj. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Al-Amin, Yazid. 2012, *Terjemah Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyyah,* terj, Jakarta Selatan: Citra Risalah

Al-Qurthubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. 1988. *Al- jami'li al –Qur'an.* Beirut: Dar Fikr.

Anwar, Roshihon. 2008. *Ulum Al-Quran.* Bandung: Pustaka Setia.

Ardi Wijaya, Novan dan Barnawi. 2012. *Format PAUD, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek).* Jakarta: Rienika Cipta

Ash-Shiddieqy, Hasbi, Muhammad. 1998, *Al-Islam 2*, Semarang: Pustaka Rizki Putra Baharuddin , 2009. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media Baihaqi. 2000. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Bungin, Burhan. 2007, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo

Buraikan, Muhammad. tt, *Pengantar Studi Aqidah Islam,* Jakarta: PT. Litbang Pusat Studi Islam al-Manar

Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Lengkap*. Surabaya: Apollo.

Desmita, 2008, *Psikologi Perkembangan,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Departemen Agama RI. 2006, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro

DJamarah, Saiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Endukatif*. Jakarta: Renika Cipta.

Hadi, Amirul. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Hafidhudin, Didin. 2000, *Tafsir al-Hijri,* Bogor: PT. Logos Wacana Ilmu

Harifuddin, Cawidu. 1991, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik),* Jakarta: Bulan Bintang

Hasbullah. 2009. *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. http://belajarpsikologi.com/aspek-aspek-perkembangan-anak-usia-dini/(6April 2013) http://duniaanak.org/seputar-anak/pengertian-anak-

usia-dini-yang-perlu-kita-ketahui.htmlhttp://MuhammadSaiful/2009/sabar-dan-iman/(20 April 2013)

Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematic QS Luqman).* Malang: UIN Press.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Ilyas, Yunahar. 1998, *Aqidah Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Majid Khon, Abdul. 2012, *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak*. Yoqyakarta: Sabda Media.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Rosda Karya.

Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Posda Karya.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Munawaroh, Umi. 2011. *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini.* Yoqyakarta: Brillian Books.

Mustafa. 2005, *Tabiyatul Abna' "Bagaimana Nabi Mendidik Anak*", Yogyakarta: PT. Media Hidayah

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Najieh, Ahmad. 2011, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim*, Surabaya: Riyan Jaya

Nata, Abudin. 2008. *Tafsir Ayat –Ayat Pendidikan.* Jakarta: RajaWali Pers.

Nirwana, Ade Benih. 2011. *Psikologi Bayi, Balita dan Anak*, Yogyakarta: Nuha Medika

Nur'aeni, Lis dan Lia Salsabila. 2012, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Puataka

Qomaruddin. 2002, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah Dalam al-Qur'an,* Bandung: CV. Diponegoro

Ray Syahri, Syekh Muhammad. 2012, *Luqman Hakim Golden Ways Menemukan Bening Mata*

Air Kearifan dan Kebijakan, Jakarta: Tapak Sunan Publishing House

Said, Muhammad. 1986, *101 Hadits Tentang Budi Luhur*, Bandung: PT. al-Ma'arif

Sekretariat Negara, 2003. *Undang – Undang Repubik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*

Shihab, Quraish. 2011. *Tafsir Al – Misbah Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati.

Subani, Beni Ahmad dan Hendra AkhDiyat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka

Setia.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Pers.

Umar, Bukhori. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amirzah.

Yusuf, Ahmad Muhammad. 2012. *Endsiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadis Voleme 1*. Jakarta: Widya Cahaya.

2012. *Endsiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadis Voleme 6*. Jakarta: Widya Cahaya.

2012. *Endsiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadis Voleme 7*.

Jakarta: Widya Cahaya.

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zaini, Mahmud. 1995, *Terjemah Mukhtarul Ahadis*, terj. Jakarta: Pustaka Amani

Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif.* Bandung: Ruang Kata.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

N
U
١٣٤٤
1926

BIODATA PENULIS

LULUK FAJRIYAH IZZAH MAULIDA, lahir di Jember pada tanggal 1 Oktober 1989. Putri pertama dari empat bersaudara pasangan Drs. H. Ach. Nashihin dan Hj. Ummu Azizah. Pada saat ini bertempat tinggal di Jl. Yossudarso 115 Kranjingan Kecamatan Sumbersari Jember 68123 Jawa Timur. Saat ini sedang menumpuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Jurusan Tarbiyar Prodi PAI. Riwayat pendidikan, menyelesaikan pendidikan di MI. Miftahul Ulum Kranjingan Jember pada tahun 2002, Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo pada tahun 2005, SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo pada tahun 2008, dan sekarang sedang menyelesaikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Perspektif Pendidikan

ANAK USIA DINI

Dalam Al Qur'an

Kajian Surat Luqman Ayat 12-19

Tujuan pendidikan anak usia dini yang tertera dalam surat Luqman ayat 12-19 terdapat pada ayat 13 yaitu meng-Esakan Allah, walaupun tidak menghilangkan tujuan pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat sesudahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Luqman memberikan tiga materi penting dalam pendidikan, antara lain ; Pendidikan Tuhid, yang terdapat dalam ayat 13. Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan berbuat syirik atau menyekutukan Allah. Pendidikan Ibadah, yang terdapat pada ayat 17. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah mendirikan sholat, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dan perintah untuk bersabar. Pendidikan Akhlak meliputi perintah berbakti kepada orangtua. Perintah perbuatan baik besar ataupun kecil pasti akan ada balasannya. Perintah Larangan sombong dan angkuh. Perintah sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya Luqman menggunakan beberapa metode pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan tersebut. Diantara metode pendidikan tersebut adalah; Metode Ceramah (Nasehat), Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Diskusi (dialog/tanya jawab), Metode Pembiasaan.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Untuk itulah maka penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya karya ini.

IAIN JEMBER PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136

Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

email: lainjember.press14@gmail.com